

**PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
SHALAT FARDHU LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL  
LANJUT USIA BISMA UPAKARA PEMALANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :  
Rohmatul Ulum  
1501016003

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rohmatul Ulum

NIM : 1501016003

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat Fardhu  
Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemasang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 November 2020

Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19710729 199703 2 005

**SKRIPSI**  
**PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN**  
**SHALAT FARDHU LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL**  
**LANJUT USIA BISMA UPAKARA PEMALANG**

Disusun Oleh :  
Rohmatul Ulum  
1501016003

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 16 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji 1

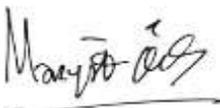


Drs. M. Mudhofi, M.Ag  
NIP.19690830 199803 1 001  
Penguji III

Sekretaris/Penguji 2



Yuli Nur Khasanah, S.Ag. M.Hum  
NIP.19710729 199703 2 005  
Penguji IV



Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2 001



Dr. Ema Hidayanti S. Sos.I, M.S.I  
NIP.198203007 200710 2 001

Mengetahui  
Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum  
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, Januari 2021



  
Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP.197204102001121003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 November 2020



Rohmatul Ulum

1501016003

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keIslaman. Kepada beliau kita mengharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat. Dengan keterbatasan penulis dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh banyak pelajaran, saran, motivasi, serta semangat dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof, Dr. H. Imam Taufik selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayati S.Sos.i,M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Prof. DR. Hj. Ismawati, M.Ag. selaku Wali Dosen yang telah membimbing, mengarahkan saya dari awal masuk kuliah sampai akhir kuliah.
5. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waaktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengaraahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah daan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis mulai dari awal penelitian hingga akhir studi.
7. Bapak dan Ibu Tenaga Pendidik di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberika izin layanan ke pustakaan yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu, Ibu Khumaeroh dan Bapak Ali Sodikin, terima kasih atas segala kasih sayang, do'a yang selalu menyertai dan semangat yang diberikan untuk ananda, serta adikku tersayang, Thu Bagus Maulana Fahmi terima kasih atas do'a dan semangatnya yang selalu diberikan.
9. Keluarga Mbah Sholeh dan Keluarga Mbah Kaliri (Mbah Marwah) terimakasih atas semangat dan do'anya
10. Terimakasih kepada Ulfa Alfadilah atas waktu dan bantuannya
11. Bapak H. Sofyan selaku Penyuluh Agama Islam yang telah membimbing dan meluangkan waktu selama penelitian.
12. Seluruh Staf Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemalang terima kasih atas waktu dan kerjasamanya.
13. Terimakasih kepada KH. Amnam Muqoddam dan Bu Nyai Rofiqatul Makiyah, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah, Tugurejo, Semarang, atas Bimbingan dan wejangannya.
14. Terimakasih kepada KH. Abdul Muhaya dan Bu Nyai Muhaya, atas Bimbingan dan wejangannya.
15. Sahabat SMK, Dwi Asih, Irma, Mardiani, Mirza dila'ala, Rifqi, Teguh, Miftah, terimakasih atas semangat, doa, dukungan dan wejangannya.
16. Sahabat Seperjuangan BPI-A 2015 terimakasih atas doa, semangat, kebersamaan dan dukungannya.
17. Teman Seperjuangan teman KKN posko-98, khususnya Sefti dan Uchu, Undaan Kidul, Demak, Terimakasih atas do'a, dukungan dan semangatnya.
18. Terimakasih untuk semua teman kost payung teduh atas doa, dukungan dan bantuannya.
19. Untuk semua orang yang telah mendukung saya, menyayangi saya dan mendo'akan saya.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang peneliti dapat berikan sebagai imbalan, selain do'a. "Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak". Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dan kemampuan terbatas dari peneliti. peneliti menyadari

bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada Allah kita bersandar, berharap, dan memohon taufiq serta hidayah-Nya.

Semarang, 23 November 2020

Rohmatul Ulum

1501016003

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karyaku ini untuk beliau kedua orang tuaku Bapak Ali Sodikin dan Ibu Khumaeroh, beliau yang tidak ada henti-hentinya memberikan doa, dukungan kepada putrinya dalam setiap langkah menuntut ilmu.

Semoga skripsi ini memberi kemanfaatan dan keberkahan bagi penulis dalam mencari ilmu

Ku persembahkan kepada adikku tersayang Thu Bagus Maulana Fahmi atas doa , semangat dan perhatiannya.

Semoga persembahanku ini menjadi kemanfaatan, kesuksesan dan keberkahan bagi kita, terutama untuk membahagiakan kedua orang tua kita

Barokallah. Aamiin

## MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S Adz-dzaariyat : 56)

## ABSTRAK

**Rohmatul Ulum (1501016003)**, Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa yang mana lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang merupakan lansia terlantar, lansia terlantar termasuk anggota Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang memiliki keberagaman yang rendah dimana lansia malas untuk melaksanakan shalat fardhu karena kurangnya pengetahuan agama dan lemahnya iman.

Rumusan Masalah : 1) Bagaimana Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang. 2) Bagaimana Kondisi Shalat Fardhu Lansia Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ialah dengan menggunakan penelitian study kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan 1) Penyuluhan Agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Penyuluhan Agama Islam dilaksanakan setiap hari senin. Aktifitas Penyuluhan Agama Islam para lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang dibimbing oleh Penyuluh Agama Islam (Kemenag) Pemalang. Metode yang digunakan yaitu metode langsung, metode kelompok, metode *mauidhoh hasanah*, metode tanya jawab. Materi yang disampaikan yaitu tentang aqidah, syariah, muamalah, al-qur’an dan hadits. 2) Kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan mengalami perubahan positive dimana lansia yang tadinya mempunyai problem malas untuk melaksanakan shalat fardhu setelah mengikuti penyuluhan agama Islam lansia menjadi sadar akan pentingnya shalat fardhu dalam kehidupan, lansia mendapatkan pengetahuan dan pendalaman agamanya sehingga lansia mau melaksanakan shalat sebagai kewajiban sebagai seorang muslim. Hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi penyuluhan sebagai fasilitator dan motivator dalam upaya mengatasi dan memecahkan problema dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, juga berfungsi memberikan pelayanan agar mampu mengaktifkan potensi psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup.

**Kata kunci : Penyuluhan Agama Islam, Shalat Fardhu, Lansia.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	9
G. Teknik Pengumpulan Data .....	12
H. Keabsahan Data.....	13
I. Teknik Analisis Data .....	14
J. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Penyuluhan Agama Islam .....	17
1. Pengertian Penyuluhan Agama Islam .....	17
2. Tujuan Penyuluhan Agama Islam .....	19
3. Fungsi Penyuluhan Agama Islam .....	19
4. Metode Penyuluhan Agama Islam .....	20
5. Materi Penyuluhan Agama Islam .....	21
6. Tahapan dalam Penyuluhan Agama Islam .....	23

B. Shalat Fardhu .....	23
1. Pengertian Shalat Fardhu .....	23
2. Waktu Shalat Fardhu .....	25
3. Syarat Wajib Shalat .....	25
4. Syarat Sah Shalat .....	26
5. Rukun Shalat .....	27
6. Sunah- Sunah Shalat .....	28
7. Perbuatan Makruh dalam Shalat .....	29
8. Perkara yang Membatalkan Shalat .....	31
9. Hikmah Shalat .....	31
C. Lansia .....	34
1. Pengertian Lansia. ....	34
2. Tipe Kepribadian Lansia .....	35
3. Tugas perkembangan lansia .....	36
4. Kebutuhan - kebutuhan Lansia .....	36
5. Problematika Lansia Tidak Melaksanakan Shalat Fardhu .....	38
D. Urgensi Penyuluhan Agama Islam dalam meningkatkan Shalat Fardhu pada Lansia. ....	39
E. Hubungan Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia .....	42

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang .....	44
1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti .....	45
2. Dasar Hukum Panti .....	46
3. Letak Geografis Panti .....	46
4. Visi dan Misi Panti .....	47
5. Maklumat Panti .....	48
6. Kode Etik Panti .....	48
7. Sasaran dan Persyaratan Panti .....	49
8. Fungsi Panti Pelayanan di Panti .....	50
9. Tujuan Pelayanan dan Proses Pelayanan di Panti .....	50

10. Waktu Pelayanan di Pant	51
11. Metode dan Teknik Pelayanan di Pant	51
12. Daftar Penghuni Pant	52
13. Jadwal Kegiatan Harian Lansia Pant	58
14. Struktur Organisasi Pant	59
B. Kondisi Lansia di Pant	60
C. Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia di Pant Pelayanan Sosial Lanjut Usia ‘Bisma Upakara’ Pemalang.	61
D. Kondisi Shalat Fardhu Lansia Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Agama Islam	66

**BAB IV ANALISIS PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SHALAT FARDHU LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA ‘BISMA UPAKARA’ PEMALANG**

A. Analisis Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia Di Pant Pelayanan Sosial ‘Bisma Upakara’ Pemalang	69
B. Analisis Kondisi Shalat Fardhu Lansia Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Agama Islam di Pant Pelayanan Sosial ‘Bisma Upakara’ Pemalang	72

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
C. Penutup	77

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia (lansia) adalah suatu proses alami yang ditandai dengan penurunan fisik. Semua makhluk hidup di dunia memiliki siklus kehidupan yang diawali dari proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua, menderita berbagai penyakit dan ketidakmampuan dan akhirnya meninggal dunia. Penurunan pada aspek fisik meliputi perubahan pada kerangka tubuh.<sup>1</sup> M. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia antara 60 Tahun sampai 100 Tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat.<sup>2</sup>

Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock and Strak adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.<sup>3</sup> Agama Islam adalah agama Allah SWT yang ajaran-ajarannya telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, pada setiap zaman dan tempat, demi keselamatan dan kepentingan mereka di dunia dan akhirat. Seseorang yang telah mengucapkan syahadatain disebut muslim dan menjadi anggota masyarakat Islam.<sup>4</sup> Menurut

---

<sup>1</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2016), hlm.36-37

<sup>2</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*, ( Jakarta : PT Raja Gafindo Perasada, 2003), hlm.102-103

<sup>3</sup> Abdul Wahab, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, ( Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 38-39

<sup>4</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis 1*, ( Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm.43

Misbahuddin Jamal mengartikan Islam sebagai seperangkat ajaran yang terkandung didalamnya berupa ajaran tauhid atau keesaan Tuhan, sistem keyakinan lainnya dan ketentuan-ketentuan yang mengatur semua kehidupan manusia. Allah SWT menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang diridhai-Nya, orang-orang yang meyakini akan mendapatkan keselamatan di akhirat kelak dan sebaliknya yang mengingkarinya akan tergolong orang yang merugi. Secara bahasa makna-makna Islam yakni, Al istislam (berserah diri) pengabdian kepada wujud yang satu, yaitu Tuhan.<sup>5</sup> Seperti Firman Allah dalam Qs.An-Nisa, ayat 36 :


 وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya :”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun” (Departemen Agama RI, 2001:109).

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang amat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Membina “kontak” dengan Tuhan menjadi tujuan utama shalat. Perkataan shalat sendiri secara harfiah berarti seruan, sama dengan arti perkataan “doa”, yakni seruan seorang hamba kepada Tuhan, pencipta seluruh alam. Kemudian shalat yang diberi batasan sebagai “kumpulan bacaan dan tingkah laku yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan taslim” itu juga sangat simbolik untuk ketundukan (taat) dan kepasrahan seseorang pada Tuhan. Setelah takbir pembukaan, dalam shalat seseorang dituntut agar seluruh sikap dan perhatiannya ditujukan semata-mata hanya kepada objek seruan, yaitu Pencipta seluruh alam raya, dalam sikap sebagai seorang hamba yang sedang menghadap Tuhannya.<sup>6</sup> Shalat merupakan rukun Islam yang harus di laksanakan, seperti Hadist yang diriwayatkan oleh Al-bukhari dan Muslim, Nabi SAW bersabda :

<sup>5</sup> Misbahuddin Jamal, “Konsep Islam dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol.11, No.2, 2011, hlm.283

<sup>6</sup> Abdullah Gymnastiar, Azyumardy Azra, dkk, *Shalat dalam Perspektif Sufi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001),Hlm. 20-21

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجَّ الْبَيْتِ .

Nabi SAW bersabda, Islam dibangun di atas lima perkara : syahadat (persaksian) bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>7</sup>

Hadits tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika *Isra Mi'raj*. Selain itu tujuan shalat yaitu dalam rangka manusia mengagungkan Allah sebagai pencipta. Disamping itu shalat juga merupakan bukti taqwa manusia kepada Allah SWT.<sup>8</sup>

Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah, seperti halnya lansia yang beragama Islam, kedekatan antara lansia dengan Tuhan yang dibangun melalui aktifitas ritual ibadah dan do'a yang didasari dengan keikhlasan akan membawa ketenangan dan kedamaian, sehingga akan memberikan efek relaksasi pada lansia.<sup>9</sup> Beberapa lansia menyatakan kalau mereka sudah teratur dalam menjalankan ibadah, namun sebagian lansia menyatakan kalau dirinya belum teratur menjalankan ibadah dengan alasan karena merasa dirinya sudah pikun, dan dari keluarga tidak ada yang mengingatkan dirinya; misalnya tentang waktu sholat dan juga ada yang sadar karena kemalasan mereka sendiri dalam menjalankan ibadah tepat waktu.

<sup>7</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih At-targhib Wa At-Tharhib*, ( Jakarta : Darul Haq, 2012), hlm. 364

<sup>8</sup> Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.24

<sup>9</sup> Rosita Nurfatimah, dkk "Perancangan Program Pendampingan Lanjut Usia Berbasis Home Care di Posbindu, Kelurahan Geger Kalong, ( Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) dalam *Jurnal Family Edu*, Vol.3, no.2, 2017,hlm.106

Lansia yang berada di Panti pelayanan sosial merupakan lansia terlantar, lansia terlantar termasuk anggota Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial adalah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena sesuatu hambatan kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematangmemiliki keberagaman yang rendah, dimana lansia malas untuk melaksanakan shalat fardhu karena kurangnya pengetahuan agama, dan lemahnya iman. Oleh karena itu di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang yang terletak di jalan raya Silarang, Kabupaten Pematang 52351, lansia dibantu untuk meningkatkan keberagaman secara total, baik pengetahuan, pemahaman dan pengamalan (shalat fardhu) melalui kegiatan penyuluhan agama Islam.<sup>10</sup>

Penyuluhan merupakan salah satu wujud pendekatan dakwah yang dilakukan dengan memberikan petunjuk (*irsyad*) dan menggunakan pendekatan bil-lisan sebagai sosialisai aqidah tentang keimanan. *Irsyad* Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu atau kelompok kecil agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi yang *salam, hasanah thayibah*, dan memperoleh rido Allah di dunia dan akhirat. Penyuluhan agama Islam merupakan usaha penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan sasaran penyuluhan, sehingga berubahlah keadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Penyuluh agama Islam dan Pengurus Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang , pada tanggal 23 september 2019

<sup>11</sup> Makbul, Mahmud, dkk, ‘Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluhan Agama Islam di Kabupaten Barru’, dalam *Jurnal Diskursus Islam*, vol.7, No.3, 2019, hlm. 428

Dari permasalahan di atas mendorong penulis untuk memilih dan membahas skripsi yang berjudul *“Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang”*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia di Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” Pematang?
2. Bagaimana Kondisi Shalat Fardhu Lansia Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Agama Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang. *Kedua*, untuk mengetahui kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah penyuluhan agama Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Teoretis

Pertama manfaat teoretis diharapkan dapat menambahkan khasanah ilmu dakwah pada umumnya, serta ilmu bimbingan penyuluhan Islam pada khususnya, dalam hal ini mengenai penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu lansia.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis yaitu berupa faedah yang diberikan secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait, khususnya bagi peneliti agar selalu menghormati orang yang lebih tua dan peneliti maupun semua

pihak yang nantinya membaca skripsi ini dapat termotivasi untuk melaksanakan shalat fardhu dalam kehidupan ini, karena lansia di usia senjanya yang mempunyai kelemahan fisik saja berusaha meningkatkan shalat fardhu setiap harinya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui pemaparan tinjauan pustaka, penulis berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka antara lain :

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Iman Najmuddin, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2018 dengan judul “*Peran Penyuluh Agama Islam dalam Peningkatan Pelaksanaan Shalat Fardhu Masyarakat di Kecamatan Ngaringan, Kabupaten Grobogan*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa hasil wawancara dengan penyuluh agama Islam dan masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder yaitu laporan, jurnal, dan buku yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi, dalam skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam skripsi ini membahas tentang peningkatan shalat fardhu, sedangkan perbedaannya Iman Najmuddin membahas peran penyuluh agama Islam dan objeknya dari kalangan masyarakat, sedangkan penulis membahas penyuluhan agama Islam dan objeknya adalah Lansia yang hidup di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemasang.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Rif'atul ula, jurusan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Tahun 2019 dengan judul "*Penyuluhan Tentang Bahaya Hiv/Aids Dari Ibu Hamil Ke Anak Di Gria Pmtct (Preventing Mother To Child) Pkbi Kota Semarang (Analisis Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Penyuluhan Islam)*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan study kasus. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dalam langkah-langkah sebagai berikut : mendiskripsikan data lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menganalisis data dengan berpijak pada kerangka teoritik. Tujuan ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan penyuluhan tentang bahaya HIV/AIDS dari ibu ke anak di Gria PMTCT yang dilakukan oleh PKBI Kota Semarang. Dalam skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam skripsi ini membahas penyuluhan, sedangkan perbedaannya adalah skripsi Rif'atul Ula membahas penyuluhan HIV/AIDS, sedangkan penulis membahas penyuluhan agama Islam dalam peningkatan shalat fardhu lansia.

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Siti Nuraisyah, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2017 dengan judul "*Problematika Pelaksanaan Ibadah shalat Fardhu Pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Hurbeman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Concluding drawing or verification*). Dalam skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam skripsi ini membahas shalat fardhu pada lansia, sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi Siti Nuraisyah membahas problematika shalat fardhu pada lansia dan analisis

menurut fungsi bimbingan dan konseling Islam, sedangkan penulis membahas penyuluhan agama Islam dalam peningkatan shalat fardhu lansia.

*Keempat*, skripsi yang disusun oleh Titik Asmuah, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institute Agama Islam Negeri Surakarta, Tahun 2019 dengan judul “*Bimbingan Rohani Islam Tentang Kesadaran Salat Lansia Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana peneliti bermaksud menjelaskan dan mendiskripsikan hasil penelitian di lapangan. Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek diantaranya tiga orang pembimbing rohani Islam dan satu orang koordinator panti, satu staff panti, dan tiga orang lansia. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Dalam skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam skripsi ini membahas shalat fardhu pada lansia sedangkan perbedaannya adalah skripsi Titik Asmuah membahas tentang bimbingan rohani Islam tentang kesadaran shalat lansia dengan jumlah pembimbing rohani ada tiga orang, sedangkan penulis membahas penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu pada lansia dengan jumlah satu penyuluh yang berasal dari Kemenag.

*Kelima*, skripsi yang disusun oleh Lili Qurotul Ainayah Saumiyah, Jurusan bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2018 dengan judul “*Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang*”. Dalam skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dimana persamaannya terletak pada tempat penelitian yaitu di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi (*data reduction*), penyajian data (*datadisplay*), dan penarikan kesimpulan. Sedangkan perbedaan dalam skripsi ini adalah dimana skripsi Lili Qurotul Ainiyah Saumiyah membahas tentang Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Mengurangi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia, sedangkan yang penulis kaji membahas Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat fardhu.

Penulis mengakui adanya persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan tinjauan pustaka pertama, kedua dan ketiga, yakni memiliki kesesuaian karena membahas tentang shalat fardhu, namun dari tiga penelitian yang membahas mengenai shalat fardhu terdapat penelitian yang hampir sama yaitu penelitian yang pertama karena pada penelitian yang pertama membahas shalat fardhu dan peran penyuluh agama Islam. Sedangkan penulis meneliti mengenai penyuluhan agama Islam, namun dalam penelitian pertama mempunyai perbedaan dimana objek penelitian yang pertama adalah masyarakat sedangkan penulis objek yang diteliti adalah lansia yang berada di panti. Selain itu beberapa penelitian yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari kelima tinjauan pustaka yang digunakan penulis, tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengundang unsur plagiarasi dengan penelitian sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

#### **a. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, menerangkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Di dalam metode

penelitian, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (teknik gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>12</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian (contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian dan tujuan umum penelitian tentang “Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pernalang adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamani.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan dalam studi kasus. Studi kasus adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mencakup wilayah yang relatif kecil atau penelitian yang mengambil informan dalam jumlah yang relatif kecil.<sup>14</sup>

#### c. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti, berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, ( Bandung : Alfabeta, 2011 ), hlm.22

<sup>13</sup> Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2016), hlm.23-24.

<sup>14</sup> Moh Soehadha, *metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama*, (Yogyakarta : Suka-press, 2012), hlm. 119.

- 1) Penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif maupun development.<sup>15</sup>
- 2) Shalat fardhu adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan syarat tertentu, dimulai dengan *takbiratul ihram* dan di akhiri dengan salam.<sup>16</sup> Dalam hal ini yang dinamakan shalat fardhu adalah shalat duhur, shalat ashar, shalat mahgrib, shalat isya, dan shalat subuh.
- 3) Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Pada pencapaian umur lanjut ini, seseorang akan mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang terjadi diantaranya adalah penurunan, baik penurunan fisik dan penurunan psikis.<sup>17</sup>

## 2. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan bukti-bukti yang meliputi apa yang dicatat secara aktif selama penelitian, seperti catatan lapangan. Sumber data merupakan subjek dimana data-data diperoleh, data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau subyek penelitian.<sup>18</sup> Menurut sumber data penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>19</sup> Sumber data primer meliputi, Penyuluh Agama Islam, pengurus panti, dan lansia yang masih bisa diajak

---

<sup>15</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) ,hlm.50

<sup>16</sup> Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.23

<sup>17</sup> Dahroni, dkk, ‘Hubungan Antara Stres Emosi dengan Kualitas Tidur Lansia , (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah), dalam *Jurnal Keperawatan, Vol. 5, No.2, 2017, hlm.68*

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, ( Bandung : Alfabeta, 2011 ), hlm.225

<sup>19</sup> Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, ( Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.119-120.

komunikasi, lansia yang ketika diajak wawancara jawabannya masih sesuai pertanyaan yang penulis tanyakan, lansia yang mengikuti kegiatan dengan Penyuluh Agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang didapatkan dari dokumen pribadi (surat, video, foto), dokumen resmi (majalah, jurnal ilmiah, atau segala sesuatu dalam bentuk yang diciptakan oleh sebuah institusi organisasi tulisan.<sup>20</sup> Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari beberapa referensi, seperti buku, jurnal, website dan artikel yang menunjang penelitian.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Bungin, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, disamping alat indra lainnya seperti telinga, hidung, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta di bantu dengan panca indra lainnya.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu lansia secara langsung.

2. Wawancara

Menurut Moleong dalam Haris Hediandiyah mengartikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan

---

<sup>20</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabet, CV, 2018), hlm.81

terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>22</sup> Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dari Penyuluh Agama Islam, Pengurus Panti, dan Lansia. Dalam hal ini penulis mengambil enam lansia sebagai responden yaitu, mbah Kartini, mbah Siti, mbah Kusmirah, mbah Usriyati, mbah Parti dan mbah Tasriyah, dengan kriteria lansia yang masih bisa komunikas dengan baik, lansia yang beragama Islam dan lansia yang masih sehat dan mampu mengikuti penyuluhan agama Islam. dalam hal ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur karena dilihat dari obyeknya adalah lansia, dimana lansia itu seringkali lupa dan jika diajak berbicara jawabannya belum tentu sesuai apa yang kita tanyakan. Penulis memilih wawancara semi terstruktur agar penulis mudah dalam melakukan wawancara tersebut. Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.<sup>23</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala catatan baik berbentuk cacatan dalam kertas maupun elektronik. Dokumentasi dapat berupa buku, artikel media massa, catatan harian, manifesto, notulen, foto dan lainnya.<sup>24</sup> Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan tentang gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian. Seperti foto panti, foto struktur organisasi Panti, foto lansia, dll.

## H. Keabsahan Data

Keabsahan Data dilakukan untuk mendapatkan data yang sah atau valid dalam suatu penelitian kualitatif, perlu dilakukan upaya pemeriksaan

---

<sup>22</sup>Haris Hediensyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hlm.118.

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, ( Bandung : Alfabeta, 2011 ), hlm.233

<sup>24</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta : PT INDEKS, 2012), hlm.61.

keabsahan data. Melakukan triangulasi data merupakan suatu upaya memeriksa keabsahan data atau informasi dengan cara memanfaatkan suatu di luar data tersebut, antara lain pengecekan terhadap sumber data, metode atau teknik, waktu penyidikan atau cara perolehan data.<sup>25</sup>

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk meningkatkan penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan orang lain. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data menurut Miles and Huberman yaitu, *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing* atau *Verification*.

### 1. *Data Reduction*

Reduksi Data atau *DataReduction* merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari lapangan (data kasar) yang jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan dan hasil interview dengan *key informan* dan group fokus. Proses kegiatan reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, dan selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (meringkas, mengkode, menulusr tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo). Kegiatan reduksi data ini berjalan hingga penelitian dilapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.

### 2. *Data Display*

Proses penyajian data ini dilakukan setelah data sudah melewati proses reduksi selanjutnya adalah penyajian data (*data display*) sehingga data dapat tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dapat dipahami. Untuk menyajikan data hasil penelitian secara baik, dapat

---

<sup>25</sup> Ach Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Ombak, 2015), hlm.61-62

berbentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, uraian singkat dan lain-lain. Manfaat penyajian data (*data display*), akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*.

Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa *Conclusion Drawing* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pengumpulan data yang berikutnya.<sup>26</sup>

## J. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori, dalam bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dalam hal ini di bagi menjadi 3 bab yaitu *pertama*, penyuluhan agama Islam berisi tentang, pengertian penyuluhan agama Islam, fungsi penyuluhan agama Islam, metode penyuluhan Islam, materi penyuluhan agama Islam, tahapan penyuluhan agama Islam. *Kedua*, shalat fardhu yang berisi tentang pengertian shalat fardhu, waktu shalat, dalil yang mewajibkan shalat, syarat wajib shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, sunah-sunah shalat, perbuatan makruh dalam shalat, perkara yang membatalkan shalat, hikmah shalat. *Ketiga*, lansia yang berisi tentang pengertian lansia, tipe kepribadian lansia, tugas perkembangan lansia, problematika lansia tidak melaksanakan shalat fardhu, kebutuhan-kebutuhan lansia, *Keempat*, urgensi penyuluh agama Islam terhadap pelaksanaan shalat fardhu.

---

<sup>26</sup> Connie Chaerunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*, ( Jakarta : Mitra Wacana Media, 2017), hlm.187-191.

Bab III merupakan gambaran umum objek penelitian di panti pelayanan sosial lanjut usia ‘‘Bisma Upakara’’ pemalang yang berisi tentang, latar belakang, tujuan, visi, misi, sarana dan prasarana dan struktur organisasi, kondisi lansia di panti, pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu lansia dipanti pelayanan sosial ‘‘Bisma Upakara’’ Pemalang, kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah penyuluhan agama Islam.

Bab IV merupakan analisis data pada bab ini peneliti akan memberikan analisis terhadap data yang terkumpul dan memberikan interpretasi, *pertama*, untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia ‘‘Bisma Upakara ‘’ Pemalang. *Kedua*, untuk mengetahui dan menganalisis kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah penyuluhan agama Islam.

Bab V merupakan bab terakhir, dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran dan penutup, sedangkan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan biodata penulis.

## **BAB II**

### **PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SHALAT FARDHU LANSIA**

#### **A. Penyuluhan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Penyuluhan Agama Islam**

Penyuluhan menurut bahasa berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu “*Counseling*” yang berarti pemberian nasehat, penyuluhan dan penerangan. Maksudnya adalah seseorang yang memberikan nasehat terhadap orang lain yang membutuhkan penanganan untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif maupun development.<sup>27</sup>

Menurut Achmad Mubarak dalam jurnal Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah oleh Ilham mengartikan Penyuluhan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri. Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Adapun menurut Maqbul, Mahmud,

---

<sup>27</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.50

<sup>28</sup> Ilham, ‘Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah’, dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, hlm.52

dkk mengartikan penyuluhan agama Islam merupakan usaha penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan sasaran penyuluhan, sehingga berubahlah keadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>29</sup>

Menurut Subejo dalam jurnal penyuluhan agama dan produktivitas masyarakat oleh Muhammad Kholili, dkk mengartikan penyuluhan yang berasal dari kata *suluh* yang berarti obor atau pelita atau yang memberi terang maka diharapkan dengan adanya penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan, pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>30</sup> Sedangkan menurut M. Arifin dalam jurnal pengaruh penyuluhan agama islam terhadap kesadaran beragama kepada masyarakat oleh Nurkholipah mengartikan penyuluhan agama ialah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan Rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat Penulis simpulkan bahwa penyuluhan agama Islam proses pemberian bantuan kepada seseorang terhadap individu agar individu dapat mengatasi kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dan timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa dan agar mereka hidup bahagia dunia akhirat.

---

<sup>29</sup> Maqbul, Mahmud, dkk, ‘‘Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluhan Agama Islam di Kabupaten Barru’’, dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.7, No.3, 2019, hlm. 428

<sup>30</sup> Muhammad kholili, dkk, ‘‘Penyuluhan Agama dan Produktivitas Masyarakat’’, dalam *Jurnal Kanal*, Vol.3, No.2, 2015, hlm.171

<sup>31</sup> Nurkholipah, ‘‘Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat’’, dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol.5, No.3, 2017, hlm.293

## 2. Tujuan Penyuluhan Agama Islam

Tujuan Penyuluhan Agama dibedakan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan Penyuluhan Agama jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam baik dalam keasadaran maupun dalam kegiatan keagamaan masyarakat (umat). Perubahan-perubahan yang dimaksud ialah dalam bentuk pengetahuan, sikap dan motip (niat) serta perilaku. Perubahan pengetahuan yang dimaksudkan mencakup apa-apa yang semstinya diketahui oleh masyarakat (umat) mengenai berbagai aspek ajaran, baik masalah aqidah, syari'ah, maupun muamalah (Iman, Islam dan Ihksan). Perubahan dalam bidang sikap yang dimaksudkan mencakup perubahan-perubahan dalam pemikikiran dan perasaan. Sementara dalam bidang Motip (niat) tindakan yang dimaksudkan mencakup mengenai apa yang sesungguhnya mereka kerjakan dan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bertumpu pada niat ikhlas semata-mata sehingga segala bentuk tindakannya memiliki nilai dan menjadi ibadah. Sedangkan tujuan penyuluhan agama jangka panjang yaitu membangun sebuah masyarakat berdasarkan cita-cita Islam, yang memenuhi beberapa prinsip minimal yang didalamnya, seperti prinsip-prinsip dasar Islam tentang keluarga, sosial kemasyarakatan, politik, maupun ekonomi.<sup>32</sup>

## 3. Fungsi Penyuluhan Agama Islam

Fungsi penyuluhan agama Islam secara umum, yaitu untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan preposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi serta sesuai dengan tuntunan positif lingkungannya. Adapun fungsi penyuluhan agama Islam yang lain yaitu sebagai fasilitator dan

---

<sup>32</sup> Enjang As, " Dasar-Dasar Penyuluhan Islam"(Dosen UIN SGD Bandung), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4, No.14, 2009, hlm.742

motivator dalam upaya mengatasi dan memecahkan problema dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, juga berfungsi memberikan pelayanan agar mampu mengaktifkan potensi psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat perkembangan lebih lanjut dalam bidang-bidang tertentu.<sup>33</sup>

#### 4. Metode Penyuluhan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Metode penyuluhan dilihat dari proses komunikasi yaitu, a) Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung bertatap muka dengan orang yang di bimbingnya. b) metode tidak langsung adalah metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa.<sup>34</sup>

Menurut Suriatna dalam Saerozi menjelaskan bahwa metode penyuluhan berdasarkan jumlah sasaran penyuluhan antara lain: metode individu, metode masal dan metode kelompok. Dalam metode kelompok penyuluh berhubungan langsung dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Dalam menggunakan pendekatan kelompok, memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya, sehingga akan terjadi proses transfer informasi, tukar pendapat, tukar pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. Termasuk metode pendekatan kelompok diantaranya adalah diskusi, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, karyawisata, kursus, temu karya, mimbar sarasehan, perlombaan, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Adapun menurut Asep Muhyidin dalam jurnal reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi penyandang masalah kesejahteraan

---

<sup>33</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, ( Semarang : CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.33

<sup>34</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, ( Semarang : CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.36-37

<sup>35</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, ( Semarang : CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.39

sosial (pmks) oleh Ema Hidayanti mengartikan metode *mau'idzah hasanah* dapat berupa pelajaran dan nasehat yang baik, bimbingan, pengarahan yang didalamnya menggunakan bahasa yang mengesankan dan menyentuh hati, ungkapan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga mampu meluluhkan hati yang keras, serta membuat seseorang merasa dihargai karena jauh dari mengejek, melecehkan, menyudutkan dan menyalahkan.<sup>36</sup> Menurut ulama dalam jurnal Uslub Al-Dakwah dalam Penafsiran Al-Qur'an : Sebuah Upaya Rekrontuksi oleh Safrodin memahami bahwa *mau'idzah hasanah* yang dimaksudkan sebagai *uslub* dakwah adalah setiap pernyataan atau penjelasan yang mengandung pelajaran yang baik bagi pendengar atau *mad'u*, yang mendorong mereka untuk berislam atau beriman. Mereka nampaknya hanya berbeda dari sumber apakah pelajaran yang baik itu diperoleh. Sebagian ulama tidak membatasi sumber pelajaran yang baik, tetapi sebagian ulama lainnya membatasi pelajaran yang baik itu hanya diperoleh dari al-Qur'an.<sup>37</sup>

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam menggunakan metode langsung dan tidak langsung, metode kelompok dan metode *mau'idzah hasanah*

##### 5. Materi Penyuluhan Agama Islam

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan atau disampaikan. Dalam bidang penyuluhan agama, materi penyuluhan diartikan sebagai pesan yang akan disampaikan oleh penyuluh agama kepada sasaran penyuluhan. Isi dari materi penyuluhan ada yang bersifat anjuran, larangan, pemberitahuan dan hiburan. Menurut Husni, Ahmad, dkk, dalam Saerozi menjelaskan bahwa materi penyuluhan agama pada dasarnya adalah seluruh ajaran agama

---

<sup>36</sup> Ema Hidayanti, Laporan Penelitian "Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dalam *jurnal Dakwah*, Vol. 15, No.1, 2014, hlm.1 & 49

<sup>37</sup> Safrodin, "Uslub Al-Dakwah Dalam Penafsiran Al-Qur'an : Sebuah Upaya Rekrontuksi" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.39, No.1, 2019, hlm.63

Islam, yang bersumber pokok di Al-Qur'an dan Al-Hadits, akan tetapi harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar-benar diperlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran.<sup>38</sup> Materi penyuluhan agama Islam antara lain :

a. Materi Aqidah Islamiyah

Penyuluhan agama perlu memahami bahwa iman tidak dapat dilihat oleh indra, tetapi bisa dilihat dari indikatornya yaitu, amal, ilmu dan sabar. Iman dapat menebal dan menipis, tergantung dari pembinaannya. Masalah pokok yang menjadi pesan penyuluhan agama adalah akidah Islamiah. Karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah yang akan membentuk karakter, moral dan akhlak manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam penyuluhan agama Islam adalah akidah atau keimanan, dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan hati yang melindungi setiap perilaku manusia dan selalu dalam suasana agama.<sup>39</sup>

b. Materi Syariah

Penyuluh harus menyadari bahwa kehidupan manusia di dunia ini merupakan anugerah dari Allah SWT, maka umat harus mendapatkan bimbingan sehingga didalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah SWT. Hidup yang dibimbing syariah akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

c. Materi Muamalah

Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

d. Materi Al-Qur'an dan Hadits

---

<sup>38</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, ( Semarang : CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.149-150

<sup>39</sup> Ilham, 'Peran Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah'', dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.33, 2018, hlm.75

Penyuluhan agama perlu mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah sebagai wahyu Allah SWT, pedoman hidup dan kehidupan manusia, untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Rosulullah menjamin hidup tidak akan tersesat apalagi berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk itu penyuluh agama harus mampu mengajarkannya seluruh ajaran agama Islam yang bersumber Al-Qur'an dan Al-hadits.<sup>40</sup> Menurut Widayat Mintarsih dengan memahami dan mengamalkan tuntunan yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis, maka potensi yang sudah dikaruniakan Allah bisa berkembang secara optimal. Akhirnya individu dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan iklas dalam menjalankan tuntunan agama.<sup>41</sup>

#### 6. Tahapan dalam Penyuluhan Agama Islam

Tahap dalam penyuluhan agama Islam antara lain : *pertama*, tahap perencanaan penyuluhan, *kedua* tahap pengorganisasian kegiatan penyuluhan, *ketiga* tahap pelaksanaan penyuluhan (termasuk pelayanan konsultasi agama dan pembangunan), *keempat* tahap pengawasan atau pemantauan penyuluhan, *kelima* tahap evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan penyuluhan.<sup>42</sup>

## B. Shalat Fardhu

### 1. Pengertian Shalat Fardhu

Shalat secara bahasa berarti berdoa. Ia disebut doa karena sebagian pelaksanaan shalat adalah doa, dengan kata lain, shalat secara bahasa mempunyai arti mengagungkan. Dinamakan shalat karena ia merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengagungkan Allah SWT, sedangkan pengertian shalat menurut syara' adalah ucapan-ucapan dan

---

<sup>40</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, ( Semarang : CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.150-153

<sup>41</sup>Widayat Mintarsih, 'Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan'', dalam *Jurnal Sawwa*, Vol.12, No.2, hlm.284

<sup>42</sup>Ilham, 'Peran Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah'', dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.33, 2018, hlm.65

perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan di akhiri dengan salam. Ucapan yang dimaksudkan disini adalah bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku, sujud, duduk dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.<sup>43</sup>

Menurut Rubino mengartikan shalat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ketentuan yang sudah pasti. Bagi umat Islam, shalat itu sangat penting karena Shalat merupakan penentu tegak tidaknya Islam dalam diri seseorang.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Zaitun shalat secara etimologis berasal dari bahasa arab yang bermakna doa. ini bermakna perkataan-perkataan yang ada didalam shalat berarti doa memohon kebajikan dan pujian. Secara hakikat shalat berarti berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya serta menimbulkan keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kepada Allah SWT.<sup>45</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan syarat tertentu, dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Perkataan yang dimaksudkan disini adalah bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku, sujud, duduk dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.

---

<sup>43</sup>Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), hlm.16-17

<sup>44</sup> Rubino, "Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengamalannya," dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.3, No.1, 2018, hlm.201

<sup>45</sup> Zaitun, "Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Raja Ali Haji Tanjung Pinang," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.11, no.2, 2013, hlm. 154

## 2. Waktu Shalat Fardhu

### a. Shalat Zhuhur

Dimulai saat matahari tergelincir dari atas kepala, yakni condong ke arah barat dari garis tengah. Waktu Zhuhur berlangsung hingga bayangan suatu benda sama dengan panjang benda tersebut.

### b. Shalat Ashar

Dimulai dari akhir waktu zhuhur, yakni ketika bayangan sesuatu sama dengan sesuatu tersebut, dan terus berlangsung hingga sinar matahari menguning.

### c. Shalat Maghrib

Dimulai sejak matahari terbenam, yakni saat bola matahari terbenam seluruhnya, sehingga tak terlihat sedikit pun, baik dari dataran rendah maupun pegunungan. Waktu maghrib terus berlangsung hingga tenggelamnya mega merah.

### d. Shalat Isya

Dimulai dari selesainya waktu maghrib, yakni sejak tenggelamnya mega merah, dan terus berlangsung hingga terbitnya fajar kedua.

### e. Shalat Subuh

Waktunya mulai dari terbitnya fajar kedua, hingga terbit matahari.<sup>46</sup>

## 3. Syarat Wajib Shalat

### a. Beragama Islam

### b. Sudah baligh dan berakal

### c. Suci dari hadast

### d. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat

### e. Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusat dan lutut, sedang wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua belah telapak tangan

### f. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat

### g. Menghadap kiblat

### h. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunah

---

<sup>46</sup> Shaleh Bin Fauzan Al-Fauzan, *Mulakhhhas fiqi*, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir, 2011), hlm.145-149

Rukun ialah sesuatu yang harus dikerjakan dalam memulai suatu pekerjaan, rukun disini berarti bagian yang pokok dalam shalat, sedangkan sunah adalah suatu perkara yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.

#### 4. Syarat Sah Shalat

Syarat secara bahasa berarti tanda. Menurut syara' adalah sesuatu yang dengan ketiadaannya mengakibatkan ketiadaan sesuatu yang lain, dan dengan keberadaannya tidak harus mengakibatkan ada atau tidaknya sesuatu yang lain. Syarat shalat adalah sesuatu yang jika mampu dilaksanakan tergantung keabsahan shalat. Terdapat syarat-syarat yang menentukan sah atau tidaknya shalat. Jika sebagian atau seluruh syarat ini tidak dilakukan maka shalat itu tidak sah. Syarat sahnya shalat adalah sebagai berikut.

##### a. Masuk Waktu Shalat

Para ulama sepakat bahwa shalat lima waktu mempunyai waktu-waktu khusus, yang jika shalat dilaksanakan sebelumnya maka shalat itu tidak sah. Amirul mukminin Umar ibnul khathab r.a. berkata ‘‘shalat mempunyai waktu yang disyaratkan oleh Allah, yang mana shalat tidak sah kecuali dilaksanakan sesuai dengannya.’’

##### b. Menutup Aurat

Termasuk syarat sah shalat adalah menutup aurat yaitu bagian tubuh yang harus ditutup, yang dianggap buruk dan memalukan kalau menampakkannya. Jadi, Allah SWT tidak hanya memerintahkan menutup aurat bahkan menyuruh untuk memakai pakaian yang indah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslimah seharusnya memakai pakaiannya yang paling bagus dan indah ketika berdiri dihadapan Allah SWT. Dengan demikian orang yang shalat berada dalam keadaan yang paling sempurna baik secara lahir maupun batin.

##### c. Menghindari najis

Termasuk syarat sah shalat adalah menghindari najis. Maka ketika shalat, tubuh, pakaian dan tempat shalat harus benar-benar bersih dari najis. Najis adalah kotoran tertentu yang menyebabkan shalat menjadi

tidak sah. Diantaranya adalah bangkai, darah, minuman keras, kencing dan kotoran makhluk hidup. Wahai kaum muslimin, engkau harus memperhatikan shalatmu. Bersucilah dari najis sebelum engkau melaksanakannya dan jauhilah tempat-tempat yang dilarang shalat di dalamnya, sehingga shalatmu benar sesuai dengan perintah Allah SWT.

d. Menghadap kiblat

Termasuk syarat sahnya shalat adalah menghadap kiblat yaitu ka'bah musyarrafah. Dinamakan kiblat karena manusia berkiblat kepadanya dan karena orang yang shalat menghadap kepadanya.

e. Niat

Niat secara bahasa berarti tujuan. Menurut syara', niat adalah tekad untuk melaksanakan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

5. Rukun Shalat

Rukun menurut pengertian istilah adalah bagian atau unsur yang sama sekali tidak bisa dilepas dari sesuatu yang lain, dan jika unsur itu terlepas, maka sesuatu yang lain itu tidak bermakna sama sekali. Kata rukun, jika dihubungkan dengan kata shalat sehingga menjadi rukun shalat, dapat diartikan sebagai bagian atau unsur yang tidak dapat dilepaskan dari shalat dan apabila rukun itu terlepas maka shalat seseorang dinilai tidak sah.

Rukun shalat ada 13 yaitu :

- a. Niat, yaitu kesengajaan yang dinyatakan dalam hati untuk melakukan shalat. Niat itu didalam hati, untuk memperkuat niat di dalam hati, seseorang boleh mengucapkan lafal niat.
- b. Takbiratul Ihram, yaitu mengucapkan "Allahu Akbar" pada saat memulai melakukan shalat.
- c. Berdiri bagi yang mampu, yaitu bahwa shalat pada dasarnya dilakukan dalam keadaan berdiri bagi yang mampu. Ini berarti bahwa seseorang yang mampu tidak boleh melakukan shalat dalam keadaan duduk atau

---

<sup>47</sup>Saleh Al-fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, ( Jakarta : Gema Insani, 2006), hlm.66-79

berbaring, sedangkan yang tidak mampu boleh melakukannya dengan keadaan duduk atau berbaring.

- d. Membaca Al-Fatehah bagi setiap orang yang shalat.
- e. Ruku dengan tuma'ninah, yaitu membungkukkan badan sehingga punggung menjadi sama datar dengan leher dan kedua belah tangannya memegang lutut.
- f. Iktidal dengan tuma'ninah, yaitu bangkit dari ruku dengan kembali tegak lurus.
- g. Sujud dua kali dengan tuma'ninah. Sujud yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, dahi dan hidung di atas lantai.
- h. Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah, yaitu bangun kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk sebentar, sebelum melakukan sujud kedua.
- i. Membaca tasyahhud akhir, yaitu mengucapkan ucapan-ucapan tertentu pada saat duduk tasyahhud.
- j. Duduk pada saat tasyahhud akhir, yaitu duduk untuk membaca tasyahhud akhir.
- k. Shalawat kepada Nabi sesudah tasyahhud akhir (dalam keadaan duduk), yaitu bacaan shalat yang di baca pada saat tasyahhud akhir.
- l. Salam, yaitu mengucapkan *Assalamualaikum.wr.wb*
- m. Tertib, yaitu melakukan gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan itu secara berturut-turut.<sup>48</sup>

## 6. Sunah- Sunah Shalat

- a. Sunah Ab'ad
  - a) Membaca tasyahud awal
  - b) Membaca shalawat pada tasyahud awal
  - c) Membaca shalawat atas keluarga Nabi SAW, pada tasyahud akhir
  - d) Membaca qunut pada shalat subuh
- b. Sunah Hai'at

---

<sup>48</sup>Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm.204-206

- 1) Mengangkat kedua belah tangan ketika takbiratul ihram, ketika akan rukuk, dan ketika berdiri dari rukuk.
  - 2) Meletakkan telapak tangan yang kanan di atas pergelangan yang kiri ketika berdekap (sedakep)
  - 3) Membaca doa iftitah sehabis takbiratul ihram
  - 4) Membaca ta'awwudz ketika hendak membaca fatihah.
  - 5) Membaca amin sesudah membaca fatihah
  - 6) Membaca surat Al-Qur'an pada dua rakaat permulaan (rakaat pertama dan kedua) sehabis membaca fatihah.
  - 7) Mengeraskan bacaan fatihah dan surat pada rakaat pertama dan kedua pada shalat maghrib, isya dan subuh.
  - 8) Membaca takbir ketika gerakan naik turun.
  - 9) Membaca tasbih ketika rukuk dan sujud.
  - 10) Membaca "*sami'allaahu liman hamidah*" ketika bangkit dari rukuk dan membaca "*Rabbanaa lakal-hamdu...*" ketika i'tidal. Meletakkan telapak tangan di atas paha waktu duduk bertasyahud awal dan akhir, dengan membentangkan yang kiri dan menggenggamkan yang kanan kecuali jari telunjuk.
  - 11) Duduk iftirasy dalam semua duduk shalat.
  - 12) Duduk tawarruk (bersimpuh) pada waktu duduk tasyahud akhir.
  - 13) Membaca salam yang kedua.
  - 14) Memalingkan muka ke kanan dan ke kiri masing-masing waktu membaca salam pertama dan kedua.<sup>49</sup>
7. Perbuatan Makruh dalam Shalat
- Perbuatan makruh dalam shalat antara lain :
- a. Dalam shalat, hukumnya makruh memalingkan wajah dan dada ke samping.
  - b. Dalam shalat hukumnya makruh menghadapkan mata ke arah langit. Ketika shalat hendaknya seseorang di arahkan ke tempat sujud dan

---

<sup>49</sup>Moh rifa'i, *Risalah shalat Lengkap*, ( Semarang : Toha Putra,2006) hlm.35

tidak memandang sesuatu yang ada di depannya, seperti dinding, ukiran, tulisan, dan sebagainya.

- c. Menutup mata dalam shalat bukanlah karena adanya kebutuhan, hukumnya adalah makruh, karena ini adalah perbuatan orang-orang yahudi. Apabila menutup mata karena adanya suatu keperluan, seperti terdapat hiasan dan dekorasi di depannya yang mengganggu kekhusyuan, maka dalam kondisi ini menutup mata tidaklah makruh. Inilah maksud penjelasan dari Ibnul Qayyim.
- d. Dalam shalat makruh hukumnya *iq'aa'* yaitu duduk di atas tumit kedua kaki yang ditegakkan kedua telapaknya, dengan posisi kedua lutut menempel di lantai
- e. Makruh hukumnya bersandar pada dinding dan sejenisnya ketika berdiri, kecuali jika ada keperluan. Karena bersandar pada dinding menghilangkan kesulitan dalam berdiri. Adapun jika karena ada keperluan (seperti sakit dan sejenisnya) maka itu dibolehkan.
- f. Makruh hukumnya menempelkan kedua lengan (dari pergelangan tangan sampai siku) ke lantai ketika sujud.
- g. Dimakruhkan juga melakukan hal-hal yang tidak diperlukan dalam shalat, baik dengan tangan, kaki, jenggot, baju maupun yang lainnya.
- h. Dimakruhkan juga berkacak pinggang ketika shalat.
- i. Makruh juga membunyikan jari-jari tangannya atau menyilangkan jari-jarinya.
- j. Dimakruhkan juga bagi seseorang melakukan shalat jika di depannya ada sesuatu yang melalaikannya, karena hal itu membuat shalatnya tidak sempurna.
- k. Makruh juga melaksanakan shalat di dalam tempat yang ada gambarnya. Karena hal itu menyerupai penyembahan terhadap berhala, baik gambar yang berbentuk (patung) maupun gambar yang rata.
- l. Makruh juga bagi seseorang untuk melakukan shalat sedangkan ia terganggu oleh sesuatu yang menyusahkannya, seperti menahan

kencing, menahan buang air besar, menahan kentut. Karena semua itu menghilangkan kekhusyuan.

- m. Makruh juga bagi seseorang memulai shalat ketika telah siap makanan yang menarik selernya. Karena agar seseorang yang melakukan ibadah shalat dapat berkonsentrasi menghadap hati kepada Tuhannya.
- n. Makruh juga meletakkan sesuatu yang khusus dibawah keeningnya ketika sujud.
- o. Makruh hukumnya mengusap kening dan hidung untuk menghilangkan kotoran yang menempel dikeduanya setelah sujud.
- p. Makruh hukumnya mengusap jenggot memperbaiki letak pakaian, dan membersihkan hidung, karena semua itu menghilangkan konsentrasi seseorang dalam shalat.<sup>50</sup>

#### 8. Perkara yang Membatalkan Shalat

- a. Syarat-syarat untuk shalat itu sendiri telah hilang seperti wudhunya batal, sedangkan wudhu itu batal bila terjadi hal-hal sebagai berikut: keluar sesuatu dari dua jalan, baik hal-hal yang biasa atau tidak, hilang kesadaran atau akal seperti mabuk, bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, menyentuh alat kelamin.
- b. Salah satu dari rukun shalat itu tertinggal
- c. Secara sengaja mengucapkan ucapan di luar apa yang di baca waktu shalat
- d. Secara sengaja melakukan perbuatan atau gerakan diluar yang dilakukan waktu shalat.
- e. Makan dan minum.<sup>51</sup>

#### 9. Hikmah Shalat

- a. Hikmah shalat yang dikaitkan medis antara lain:
  - 1) Ruku' dengan posisi yang benar akan memberikan manfaat antara lain memperlancar sirkulasi darah dari jantung ke seluruh tubuh, terutama ke otak atau kepala sebagai pusat susunan syaraf.

<sup>50</sup> Saleh Al-fauzan, *fiqih sehari-hari*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), hlm.98-101

<sup>51</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2003), hlm.30

Menghindarkan diri dari berbagai penyakit tulang belakang, rasa sakit pinggang menahun, tergelincirnya ruas tulang belakang.

- 2) Sujud dengan posisi yang benar akan berpengaruh positif pada tubuh, yaitu : Otot menjadi kuat, limpa terpijit sehingga aliran darah menjadi lancar karenanya. Sirkulasi darah dari jantung ke seluruh tubuh akan lancar, keperluan darah di otak pun akan terpenuhi. Karena otak adalah pusat susunan syaraf, maka terpenuhi atau tidaknya kebutuhan darah di otak akan banyak berpengaruh terhadap seluruh tubuh.
  - 3) Duduk tahiyat dengan posisi yang benar mengandung banyak manfaat, yaitu bagi Laki-laki dengan posisi duduk tahiyat yang benar kaki memijit kemaluan, sehingga akan mengakibatkan lancarnya air seni, zakar (penis) dapat ereksi dengan baik dan testis akan dapat memproduksi sperma lebih banyak dan sehat serta hidup. Telapak kaki kanan yang dapat menanggulangi penyakit kaki leter yang biasanya menyebabkan tidak tahan berdiri atau berjalan.
  - 4) Cara turun untuk sujud dan bangkit dari sujud yang baik dan benar akan dapat memperkuat otot kaki, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Ketika hendak sujud, bagian tubuh yang pertama kali menyetuh tempat sujud adalah kedua lutut, kemudian kedua telapak tangan dan akhirnya barulah muka. Selanjutnya jika bangun dari sujud bagian yang pertama kali diangkat adalah muka, kemudian kedua telapak tangan dan akhirnya barulah kedua lutut.
- b. Beberapa hikmah shalat yang dikaitkan dengan pendidikan psikis antara lain sebagai berikut :
- 1) Mendidik manusia agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang dipikulkan kepadanya, karena shalat telah diaturkan waktunya secara jelas.
  - 2) Mendidik manusia untuk memiliki sikap optimis dalam menyongsong masa depan, karena inti ibadah itu adalah do'a, yaitu

harapan atau permohonan kepada Allah SWT yang mengatur segalagalanya.

- 3) Menentramkan jiwa, karena dengan shalat seseorang akan merasa senantiasa dekat dengan Allah SWT. Hal ini dapat dipahami karena dengan shalat berarti berdzikir, sedangkan berdzikir kepada Allah akan membuahkan ketentraman hati. Sebagaimana firman Allah SWT: “Ketahuilah hanya dengan berdzikir kepada Allah SWT hati akan tentram”.(Q.S.Ar Ro’du : 28).
- 4) Mendorong manusia berani menghadapi problematika kehidupan dengan hati sabar dan tabah. Semua problematika kehidupan dihadapi dan disadarinya sebagai ujian dari Allah SWT yang perlu diterima untuk menguji mentalnya, serta iman dan takwanya.
- 5) Mendidik manusia agar bersikap sportif untuk mengakui kesalahan dan dosanya, karena dengan shalat merupakan kesempatan yang sangat baik untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan dan dosa-dosanya yang telah dilakukan.
- 6) Menghindarkan manusia dari berbuat keji dan munkar (jahat). Jika shalat dilakukan dengan sepenuh hati, dengan sikap tunduk dan tawadlu’ (rendah hati) serta hati yang patuh, maka akan mendorong pelakunya untuk membentengi dirinya dari perbuatan buruk dan jahat. Firman Allah SWT, “Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah diri dari perbuatan keji (buruk) dan munkar (jahat)”(Q.S. Ankabut : 45).<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Deden Suparman, ”Pembelajaran Ibadah shalat dalam Perpektif Psikis dan Medis, (Fakultas Sains dan Teknologi), Juli 9(2), 2015, hlm.49-51

## C. Lansia

### 1. Pengertian Lansia.

Menua, menjadi tua, aging adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita.<sup>53</sup> Menurut Laslett menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang diawali dengan proses kelahiran, kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berkembang biak, selanjutnya menjadi semakin tua dan akhirnya akan meninggal. Adapun menurut Kartinah dan Agus Sudayarto, proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.<sup>54</sup>

Menurut Departement Kesehatan RI (1998) menyatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran biologis yang terlihat dari gejala kemunduran fisik antara lain kulit mulai mengendur, rambut mulai beruban, gigi mulai tanggal, penglihatan dan pendengaran mulai berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi kurang lincah, dan terjadi timbunan lemak terutama di bagian perut dan pinggul. Perubahan fisik pada usia lanjut lebih pada perubahan pada fungsi biologis. Usia lanjut adalah satu proses yang berangsur-angsur yang dimulai sejak awal hidupnya. Fungsi puncak maksimum biologis dicapai seseorang pada usia 25-30 tahun. Sesudahnya akan terjadi penurunan secara berangsur-angsur

---

<sup>53</sup> Geiratri, Ilmu Kesehatan Usia Lanjut, (Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2015), hlm.7

<sup>54</sup> Kartinah dan Agus Sudayarto, ‘‘Masalah Psikososial Pada Lanjut Usia’’, dalam *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, vol.i, No.1, 2008, hlm.93

dalam hal kekuatan otot, kelenturan, efisiensi sirkulasi, kecepatan respon, ketajaman indera, dan fungsi-fungsi lainnya.<sup>55</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1 ayat 2 menyebutkan, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.<sup>56</sup> Adapun menurut Dian Kusumawardi dan Putri Andanawarih mengartikan lansia sebagai salah satu bagian dari proses tumbuh kembang manusia. Lansia didefinisikan berdasarkan karakteristik sosial masyarakat, dimana orang yang sudah lanjut usia memiliki ciri-ciri rambut beruban, kerutan kulit, dan hilangnya gigi.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Nurhidayah mengartikan lansia sebagai kelompok yang rentan terhadap perubahan-perubahan fisik, biologis, psikologis.<sup>58</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dengan berbagai penurunan fisik, biologis, dan psikologis.

## 2. Tipe Kepribadian Lansia

Menurut Kuntjoro dalam jurnal masalah psikososial pada lanjut usia oleh Kartinah dan Agus Sudaryanto, menjelaskan ada lima tipe kepribadian lansia antara lain: 1) Tipe kepribadian konstruktif, biasanya tipe ini tidak banyak mengalami gejolak, tenang dan mantap sampai sangat tua. 2) Tipe kepribadian mandiri, pada tipe ini ada kecenderungan mengalami post power syndrome, apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi pada dirinya. 3) Tipe kepribadian tergantung, pada tipe ini biasanya sangat dipengaruhi kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis maka

---

<sup>55</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2016), hlm.39

<sup>56</sup> Meta Amelia Widya Saputri Dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No.1, 2011, hlm.66-67

<sup>57</sup> Dian Kusumawardi dan Putri Andanawarih, " Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan Lansia Di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan", dalam *Jurnal Siklus*, Vol.7, No.1, 2018, hlm.273

<sup>58</sup> Nurhidayah, dkk, "Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Upt Pslu Jombang", dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 5, No. 1, 2016, hlm.109

pada masa lansia tidak bergejolak, tetapi jika pasangan hidup meninggal maka pasangan yang ditinggalkan akan menjadi merana, apalagi jika tidak segera bangkit dari kedukaannya. 4) Tipe kepribadian bermusuhan, pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang kadang-kadang tidak diperhitungkan secara seksama sehingga menyebabkan kondisi ekonominya menjadi morat-marit. 5) Tipe kepribadian kritik diri, pada lansia tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya.<sup>59</sup> Dari uraian diatas dapat disimpulkan tipe kepribadian lansia ada lima yakni tipe kepribadian konstruktif, tipe kepribadian mandiri, tipe kepribadian tergantung, tipe kepribadian bermusuhan dan tipe kepribadian kritik diri.

### 3. Tugas perkembangan lansia

Tugas-tugas perkembangan lansia menurut Wiji hidayati & Sri Purnami anatara lain : a) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan secara bertahap, b) Menyesuaikan diri dengan masa kemunduran atau pensiun dan berkurangnya pendapatan keluarga, c) Menyesuaikan diri atas kematian pasangan hidup, d) Menjadi anggota kelompok sebaya, e) Mengikuti pertemuan-pertemuan sosial dan kewajiban-kewajiban sebagai warganegara, f) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, g) dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel.<sup>60</sup>

### 4. Kebutuhan - kebutuhan Lansia

#### a. Kebutuhan Psikologis

Aspek psikologis merupakan faktor penting dalam kehidupan Lansia. Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan akan rasa aman

---

<sup>59</sup> Kartinah dan Agus Sudaryanto, "Masalah Psikososial Pada Lanjut Usia," dalam *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, Vol. I. No.94, 2008, hlm.94-95

<sup>60</sup>Wiji hidayati & Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Teras, 2008), hlm.159.

meliputi kebutuhan akan keselamatan, perlindungan, bebas dari rasa takut.

b. Kebutuhan Manusia Akan Agama.

Manusia adalah makhluk yang religius yang dianugrahi ajaran-ajaran yang dipercayainya. Manusia akan mendapatkan pelajaran agama dari orang tua, guru agama dan orang-orang yang mengerti agama. Karena itu wajib memiliki agama untuk keselamatan hidup dan ketentraman hati. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk lemah sehingga memerlukan tempat bertopang dan tempat mengadu. Kebutuhan lansia dari aspek spiritual meliputi aqidah, amaliyah, syariah dan akhlak. Aspek spiritual membahas terkait mengajak, mendampingi dan melatih lansia menjalankan *ibadah mahdah* dan *ghair mahdah*. Kedekatan antara lansia dengan Tuhan yang dibangun melalui aktifitas ritual ibadah dan do'a yang didasari dengan keikhlasan akan membawa ketenangan dan kedamaian, sehingga akan memberikan efek relaksasi pada lansia.<sup>61</sup>

c. Kebutuhan Sosial

Menurut Guilford dalam jurnal perkembangan jiwa dan keberagamaan pada orang dewasa dan lansia oleh Mulyadi menjelaskan bahwa Kebutuhan sosial manusia tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar (stimulus), seperti layaknya pada binatang. Kebutuhan pada manusia berbentuk nilai. Jadi, kebutuhan itu bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohaniah. Bentuk kebutuhan ini menurut Guilford terdiri dari: 1) Pujaan dan binaan setiap manusia normal membutuhkan pujian dan hinaan. 2) kebutuhan kekuasaan dan mengalah ini tercermin dari adanya perjuangan manusia yang tak henti-hentinya dalam kehidupan. 3) Pergaulan Kebutuhan yang mendorong manusia untuk hidup dan bergaul sebagai homo-socius. 4) Imitasi dan simpati, kebutuhan manusia dalam

---

<sup>61</sup>Rosita Nurfatimah, dkk ‘‘Perancangan Program Pendampingan Lanjut Usia Berbasis Home Care di Posbindu, Kelurahan Geger Kalong, ( Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) dalam *Jurnal Family Edu*, Vol.3, no.2, 2017, hlm.106

pergaulannya yang tercermin dalam bentuk meniru dan mengadakan respon emosional. Tindakan tersebut menurutnya adalah sebagai akibat adanya kebutuhan akan imitasi dan simpati.<sup>62</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lansia mempunyai beberapa kebutuhan dalam hidupnya antara lain: kebutuhan psikologis, kebutuhan akan agama, dan kebutuhan sosial.

##### 5. Problematika Lansia Tidak Melaksanakan Shalat Fardhu

Menurut Setijani dalam jurnal *Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome* oleh Agus santoso dan Novi masalah umum yang dihadapi lansia dalam beribadah biasanya dikarenakan keadaan kesehatan yang mulai menurun, sehingga pada umumnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah dimasyarakat serta kegiatan ibadah secara pribadi (shalat untuk yang beragama Islam) mulai berkurang juga. Bagi lansia yang pengetahuan dan pendalaman tentang agama yang diyakininya kurang mendalam, mereka tidak dapat melakukan kegiatan ibadah dengan baik. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka sudah menjalankan ibadahnya dengan teratur. Sebagian lansia menyatakan kalau dirinya belum teratur menjalankan ibadah dengan alasan karena merasa dirinya sudah pikun dan dari keluarga tidak ada yang mengingatkan dirinya, misalnya tentang waktu sholat dan juga ada yang sadar karena kemalasan mereka sendiri dalam menjalankan ibadah tepat waktu.<sup>63</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan problem lansia tidak melaksanakan shalat adalah kurangnya pengetahuan dan pendalaman agamanya kurang, sudah pikun, dan malas.

---

<sup>62</sup> Mulyadi, "Perkembangan jiwa dan keberagamaan pada orang dewasa dan lansia," dalam *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling*, Vol.1, No.1, 2015, hlm46-47

<sup>63</sup> Agus Santoso & Novi, "Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome, dalam *Jurnal Media Ners*, Vol.2, no.1, 2008, hlm.28

#### **D. Urgensi Penyuluhan Agama Islam dalam meningkatkan Shalat Fardhu pada Lansia.**

Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggungjawaban kepada penciptanya, melainkan manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk mengabdikan kepada-Nya. Dalam Islam kita mengenal ibadah Menurut ulama tauhid mengatakan bahwa ibadah adalah mengesakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukan jiwa setunduk tunduknya kepada-Nya. Ibadah merupakan sari ajaran Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna pada kehendak Allah Swt. Ibadah mahdho (murni ibadah) dikarenakan ketentuan-ketentuannya telah ditetapkan oleh syariat, rukun dan hal-hal membatalkannya seperti halnya ibadah shalat.<sup>64</sup>

Menurut Setijani dalam jurnal peran serta keluarga pada lansia yang mengalami post power syndrome oleh Agus santoso dan Novi masalah umum yang dihadapi lansia dalam beribadah biasanya dikarenakan keadaan kesehatan yang mulai menurun, sehingga pada umumnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ibadat dimasyarakat serta kegiatan ibadah secara pribadi (shalat untuk yang beragama Islam) mulai berkurang juga. Bagi lansia yang pengetahuan dan pendalaman tentang agama yang diyakininya kurang mendalam, mereka tidak dapat melakukan kegiatan ibadah dengan baik.<sup>65</sup>

Lansia terlantar yang berusia 60 tahun ke atas, termasuk anggota Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial adalah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena sesuatu hambatan kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar.<sup>66</sup> Lansia

---

<sup>64</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm.137

<sup>65</sup> Agus Santoso & Novi, "Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome, dalam *Jurnal Media Ners*, Vol.2, no.1, 2008, hlm.28

<sup>66</sup> Ema Hidayanti, Laporan Penelitian "Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dalam *jurnal Dakwah*, Vol. 15, No.1, 2014, hlm.1 & 49

PMKS yang tidak melaksanakan shalat fardhu memerlukan penyuluhan agama Islam karena manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah Swt, tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang muslim diragukan dan dipertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya konsep syariat tentang kewajiban pengabdian kepada Allah Swt.<sup>67</sup>

Secara harfiah penyuluhan bersumber dari kata *suluh* yang berarti obor atau alat untuk menerangi keadaan yang gelap, kata menerangi disini bermakna sebagai petunjuk bagi masyarakat yang tidak tahu menjadi mengerti, dari mengerti menjadi lebih mengerti lagi, sedangkan penyuluhan (agama) Islam adalah suatu proses pemberian informasi dan bimbingan pada masyarakat Islam untuk mampu berswakara memecahkan masalah keumatan secara mandiri sehingga tercapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin sesuai ajaran Islam. Orang yang melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan disebut penyuluh. Penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.<sup>68</sup> Menurut Susana Aditya Wangsanata, dkk, menjelaskan bahwa seorang pembimbing spiritual Islam (Penyuluh Agama Islam) profesional perlu memenuhi tiga indikator agar dapat melaksanakan proses penyuluhan secara optimal. Indikator profesionalisme diantaranya, kualifikasi pendidikan yang relevan, keahlian atau kredibilitas yang mumpuni, dan terakhir adanya perhatian yang sepadan dengan kualitas pekerjaan.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm.141

<sup>68</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, ( Semarang : CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.14-23

<sup>69</sup> Susana Aditya Wangsanata, dkk, ‘Professionalism Of Islamic Spiritual Guide’, *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, Vol. 1 No. 2 (2020), hlm. 102

Penyuluhan agama Islam yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu lansia menggunakan metode *mauidhoh hasanah*, metode ini dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Berdasarkan pengertian ini, bentuk metode *mau'idzah hasanah* dapat berupa nasihat atau petuah; bimbingan, pengajaran (pendidikan); kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan; dan wasiat. Lebih lanjut Asep Muhyidin menjelaskan bahwa metode *mau'idzah hasanah* dapat berupa pelajaran dan nasehat yang baik, bimbingan, pengarahan yang didalamnya menggunakan bahasa yang mengesankan dan menyentuh hati, ungkapan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga mampu meluluhkan hati yang keras, serta membuat seseorang merasa dihargai karena jauh dari mengejek, melecehkan, menyudutkan dan menyalahkan. Konsep yang mendasari rasanya sangat tepat diterapkan bagi PMKS sebagai mad'u atau sasaran bimbingan. PMKS dengan latar belakang kehidupannya selama ini membutuhkan pendekatan yang khas yang mengutamakan kelembutan, kasih sayang namun menyentuh hati agar akhirnya mampu melaksanakan bimbingan, penyuluhan dan konseling yang diberikan penyuluh agama.<sup>70</sup>

Shalat, doa-doa dan permohonan ampun kepada Allah merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketemtraman jiwa kepada orang yang melakukannya. Kedekatan antara lansia dengan Tuhan yang dibangun melalui aktifitas ritual ibadah dan do'a yang didasari dengan keikhlasan akan membawa ketenangan dan kedamaian, sehingga akan memberikan efek relaksasi pada lansia.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Ema Hidayanti, Laporan Penelitian 'Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dalam *jurnal Dakwah*, Vol. 15, No.1, 2014, hlm.1 & 49

<sup>71</sup>Rosita Nurfatimah, dkk 'Perancangan Program Pendampingan Lanjut Usia Berbasis Home Care di Posbindu, Kelurahan Geger Kalong, ( Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) dalam *Jurnal Family Edu*, Vol.3, no.2, 2017,hlm.106

### **E. Hubungan Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia**

Menurut Cuk Ananta Wijaya mengartikan merupakan ajaran yang menjadi pedoman perilaku bagi pemeluknya. Agama mengatur bagaimana seharusnya manusia berperilaku: terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan Tuhan. Menurut Rahmat Ilyas mengartikan bahwa agama Islam mengajarkan manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai wakil Allah (khalifah) di muka bumi.<sup>72</sup> Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan dan taat dengan aturan-aturan syariat agama. Wujud ketaatan tersebut salah satunya adalah menjalankan ibadah shalat. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang muslim diragukan dan dipertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya konsepsi syariat tentang kewajiban pengabdian kepada Allah SWT.<sup>73</sup>

Menurut Enjang As menjelaskan bahwa salah satu sistem dakwah yang cukup familiar dan cukup menyebar penerapannya baik oleh instansi pemerintah (Departemen Agama) maupun ormas-ormas keagamaan adalah aktivitas dakwah yang diberi nama penyuluhan. Aktivitas ini cukup berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat, memberikan obor penerang tentang tata cara baik yang berhubungan dengan masalah peningkatan kualitas ibadah maupun penyampaian informasi berkaitan dengan program pengembangan kehidupan keagamaan.<sup>74</sup>

Menurut Setijani dalam jurnal Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome oleh Agus santoso dan Novi masalah umum yang dihadapi lansia dalam beribadah biasanya dikarenakan keadaan kesehatan yang mulai menurun, sehingga pada umumnya kesempatan untuk

---

<sup>72</sup> Rahmat Ilyas, “Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam,” dalam *Jurnal Mawa'izh*, Vol.1, No.7, 2016, hlm.181

<sup>73</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm.141

<sup>74</sup> Enjang As, “Dasar-Dasar Penyuluhan Islam”(Dosen UIN SGD Bandung), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4, No.14, 2009,hlm.730

mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah dimasyarakat serta kegiatan ibadah secara pribadi (shalat untuk yang beragama Islam) mulai berkurang juga. Sebagian lansia menyatakan kalau dirinya belum teratur menjalankan ibadah dengan alasan karena merasa dirinya sudah pikun, dan dari keluarga tidak ada yang mengingatkan dirinya; misalnya tentang waktu sholat dan juga ada yang sadar karena kemalasan mereka sendiri dalam menjalankan ibadah tepat waktu. Bagi lansia yang pengetahuan dan pendalaman tentang agama yang diyakininya kurang mendalam, mereka tidak dapat melakukan kegiatan ibadah dengan baik.<sup>75</sup>

Menurut Ahmad Husni dalam Saerozi menyatakan, bahwa penyuluhan Agama adalah suatu kegiatan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. Penyuluhan agama dan pembangunan adalah sebuah mekanisme yang menyatu dalam menyampaikan pengetahuan agama dan pembangunan kepada masyarakat berkaitan dengan keimanan, pengetahuan, perilaku agama dan sekaligus pembangunan manusia seutuhnya, dimana pembangunan dimaksudkan sebagai upaya membekali masyarakat secara material dan non material, meningkatkan kualitas hidup yang bahagia sejahtera di dunia maupun di akherat kelak. Penyuluhan itu alat dari pada bimbingan. Dengan kata lain, bimbingan itu diberikan melalui penyuluhan. Keberadaan penyuluhan agama Islam memiliki makna yang penting dan strategis dalam mengkomunikasikan ajaran agama dan program-program pembangunan dengan bahasa agama kepada masyarakat.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Agus Santoso & Novi, ‘Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome, dalam *Jurnal Media Ners*, Vol.2, no.1, 2008, hlm.28

<sup>76</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Semarang : CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.18-19

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang**

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) dari tahun ke tahun jumlah lanjut usia di Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah dan prosentase penduduk lanjut usia berdampak secara luas terhadap berbagai bidang kehidupan, terutama yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan akan pelayanan, kesempatan dan fasilitas. Berkaitan dengan persoalan tersebut, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pernalang sebagai UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar yang berupa pemberian pengasramaan, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, bimbingan sosial, mental serta agama, pelayanan kesehatan, bimbingan keterampilan dan rekreasi, sehingga para lanjut usia yang berada di panti dapat menikmati hari tua dengan rasa tentram lahir dan batin. Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dituntut harus mampu dan dapat memberikan pelayanan sosial kepada para lanjut usia terlantar (penerima manfaat) secara maksimal, prima dan profesional. Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut, Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” akan terus melakukan pembenahan yang mengarah kepada peningkatan kualitas pelayanan terhadap penerima manfaat diantaranya memaksimalkan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengikutsertakan Pegawai/Petugas pada Diklat-Diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, serta memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana secara efektif, terkontrol dan terkendali. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang, 1 maret 2018)

### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Panti

Berdiri pada tanggal 5 Mei 1984 dengan nama Sasana Tresna Werdha “Bisma Upakara” Pemalang. Sesuai SK Mensos RI nomor 41 /HUK/ 1979. Pada Tahun 1989 berubah nama menjadi Panti Tresna Werdha “Bisma Upakara” Pemalang. Sesuai SK Mensos RI No.6 /HUK/ 1989. Pada Tahun 1996 berganti nama menjadi Panti Sosial Tresna Werdha “Bisma Upakara” Pemalang sesuai SK Mensos RI.No.22/HUK/ 1995. Sejalan dengan pelaksanaan Otonomi Daerah maka Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah nomor 1 tahun 2002 berubah nama menjadi Panti Wredha “Bisma Upakara” Pemalang, secara organisasi menjadi UPTD Dinas Sosial Kesejahteraan Provinsi Jawa Tengah. Dengan ditetapkannya Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 50 Tahun 2008 berubah menjadi Panti Wredha “Bisma Upakara” menjadi UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan Satker Panti Wredha “Purbo Yuwono” Brebes. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tanggal 1 November 2010, Panti Sosial dan Satuan Kerja (Satker) berubah *nomenklatur* menjadi Panti Rehabilitasi Sosial dan Panti Pelayanan Sosial. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.53 tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tanggal 1 November 2010, Panti Rehabilitasi Sosial dan Panti pelayanan Sosial berubah *Nomenklatur* menjadi Balai Rehabilitasi Sosial dan Balai Pelayanan Sosial. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Tanggal 27 Desember 2016, Balai Rehabilitasi Sosial dan balai Pelayanan Sosial berubah *Nomenklatur* menjadi Panti Pelayanan Sosial dan Panti Persinggahan Sosial, Serta Sasana Pelayanan Sosial. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## 2. Dasar Hukum Panti

Pelaksanaan Kegiatan Operasional di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia ‘‘Bisma Upakara’’ Pemalang berpedoman pada :

- a. Undang–Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Undang–Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Kesejahteraan Sosial,
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia,
- c. Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah No.63 tahun 2016, tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Tengah,
- d. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 109 tahun 2016, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## 3. Letak Geografis Panti

Panti pelayanan sosial lanjut usia ‘‘Bisma Upakara’’ terletak di Desa Slarang, Kecamatan Pemalang, dan Kabupaten Pemalang. Panti ini berada di atas tanah seluas 9.850 M<sup>2</sup>, panti ini ada 110 lansia. Adapun jumlah lansia di batas-batas sekitar lokasinya sebagai berikut :(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara

- a. Pemalang, 1 Maret 2018
- b. Sebelah Barat : Lahan kosong
- c. Sebelah Utara : Pura
- d. Sebelah Timur : Makam
- e. Sebelah Selatan : Lahan kosong

#### 4. Visi dan Misi Panti

##### a. Visi

Menjadikan Panti Penyelenggara Kesejahteraan Sosial yang Profesional dan berkelanjutan dalam mewujudkan lanjut usia yang mandiri dan sejahtera. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018).

##### b. Misi

- 1) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup lanjut usia terlantar.
- 2) Meningkatkan kualitas, efektifitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial terhadap lanjut usia terlantar.
- 3) Mengembangkan, memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial bagi lanjut usia terlantar.
- 4) Memperkuat kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial lanjut usia terlantar.
- 5) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan pelaksanaan unit dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- 6) Peningkatan sarana dan prasarana pendukung penyelenggaraan pelayanan sosial dan rehabilitasi sosial terhadap lanjut usia terlantar. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018).

##### c. Motto

Tua Berguna Berkualitas, (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018).

## 5. Maklumat Panti

- a. Melaksanakan penanganan terhadap PM dengan sepenuh hati dan santun.
- b. Mewujudkan pelayanan terhadap PM secara cermat dan tepat.
- c. Memberikan kemudahan dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap PM secara berkesinambungan.
- d. Merespon dengan cepat permasalahan PMKS dengan mengoptimal sumber daya yang tersedia.
- e. Menyediakan dan memberikan informasi publik yang akurat dan benar. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## 6. Kode Etik Panti

- a. Perilaku dan Sifat-Sifat Utama sebagai Petugas Panti Pelayanan Sosial.
- b. Memelihara dan mengembangkan kualitas pribadi yang bermartabat dan bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsi lembaga serta penerima manfaat (PM).
- c. Mengembangkan Kompetensi dan kemampuan dalam bidang rehabilitasi sosial khususnya lanjut usia terlantar.
- d. Melaksanakan tugas melayani penerima manfaat sebagai kewajiban utama. Memandang penerima manfaat (PM) sebagai insan yang bermartabat, berhak menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab sosial dan mempunyai keunikan dan kekhasan yang menjadi identitas penerima manfaat. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## 7. Sasaran dan Persyaratan Panti

Sasaran dan persyaratan Panti (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018).

a. Sasaran Aktual pada penelitian ini yaitu lanjut usia terlantar berusia 60 tahun keatas, lemah ekonomi, tidak mempunyai penghasilan, tidak mempunyai sanak keluarga, atau orang lain yang mau memberikan bantuan penghidupan secara sukarela. Sasaran Potensial pada penelitian ini yaitu keluarga dan kelompok masyarakat. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018).

### b. Persyaratan

- 1) Laki-laki atau perempuan berusia 60 Tahun keatas
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Masih mampu merawat diri
- 4) Dalam keadaan terlantar
- 5) Surat keterangan kesehatan dari dokter
- 6) Surat keterangan tidak mampu dari kelurahan atau desa
- 7) Pas foto ukuran 4 x 6 = 2 lembar
- 8) Surat Rekomendasi dari Dinas sosial Kab/Kota.

(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018)

### c. Daya Tampung

(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018).

Terisi : 110 orang

Kosong : 0 orang

Laki-laki : 49 orang

Perempuan : 61 orang

## 8. Fungsi Panti Pelayanan di Panti

Adapun Fungsi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pematang adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan rencana teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan lanjut usia terlantar.
- b. Pelaksanaan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.
- c. Pemantau monitoring, evaluasi dan pelaporan di bidang pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.
- d. Pengelolaan ketatausahaan.
- e. Melaksanakan tugas kedinasan lain dari Kepala Dinas sesuai urgensinya. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018).

## 9. Tujuan Pelayanan dan Proses Pelayanan di Panti

### a. Tujuan Pelayanan

Tujuan diselenggarakannya pelayanan sosial terhadap lanjut usia terlantar/tidak mampu oleh panti pelayanan sosial “Bisma Upakara” Pematang (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, 1 Maret 2018) adalah :

- 1) Terpenuhinya kebutuhan hidup para lanjut usia terlantar, sehingga dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa aman, tenang lahir batin.
- 2) Mencegah timbul berkembang dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat.
- 3) Menciptakan kondisi sosial yang kondusif, sehingga penerima manfaat memiliki rasa harga diri dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara benar dan wajar.
- 4) Meningkatkan kemauan dan kemampuan penerima manfaat untuk melakukan perubahan dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

### b. Proses Pelayanan

- 1) Tahap pendekatan awal  
Sosialisasi, identifikasi, seleksi calon penerima manfaat.
- 2) Tahap penerimaan  
Registrasi, Assesment/pengungkapan dan masalah CC, orientasi.
- 3) Perumusan dan Penentuan Program (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang, 1 Maret 2018).

#### 10. Waktu Pelayanan di Panti

Pelayanan yang diberikan bersifat tetap, artinya bahwa penerima manfaat diberikan pelayanan seumur hidup/sampai meninggal dunia bagi penerima manfaat yang tidak memiliki sanak keluarga (anak kandung). Bagi penerima manfaat yang memiliki keluarga sifatnya tidak tetap, artinya penerima manfaat bisa kembali ke keluarga apabila dianggap perlu (baik). (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang, 1 Maret 2018).

#### 11. Metode dan Teknik Pelayanan di Panti

Metode Bimbingan sosial Perorangan (case work), Bimbingan Sosial Kelompok (group work), Bimbingan sosial masyarakat. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang, 1 Maret 2018).

##### a. Teknis layanan

Sistem kegiatan layanan melalui ceramah atau tanya jawab, peragaan, anjongsana, pemberian tugas dan tanggung jawab, CC atau pembahasan kasus, latihan kerja, terapi atau rehabilitasi. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pernalang, 1 Maret 2018).

##### b. Teknik layanan

- a) Persuasif dan motivatif, bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab sosial.

- b) Konsultatif, bertujuan untuk membantu memecahkan masalah penerima manfaat.
- c) Supervisi, monitoring dan evaluasi
- d) Supervisi dalam rangka pembinaan meliputi organisasi, personil, operasional (proses dan sasaran) dan administratif.
- e) Monitoring dalam rangka mengamati seluruh kegiatan agar permasalahan dapat di temukan sedini mungkin.
- f) Evaluasi yaitu penilaian seluruh proses penyelenggaraan kegiatan dan hasil yang telah di capai. (Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 1 Maret 2018).

## 12. Daftar Penghuni Panti

Data Penerima manfaat Panti pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang.

**Tabel 3.1 Data Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang Agustus 2019**

No	NAMA	L/P	ALAMAT ASAL	TAHUN MASUK
1.	Sopiah	P	TEGAL	2005
2.	Saiun	L	SEMARANG	2007
3.	Watiah	P	PURWOKERTO BARAT	2007
4.	Suhadi	L	PEMALANG	2007
5.	Abdul Latif	L	BATANG	2008
6.	Rakhmah	P	PEMALANG	2008
7.	Untung Yuwono	L	PEKALONGAN	2009
8.	Darkini	P	PEMALANG	2009
9.	Raimah	P	PEMALANG	2011
10.	Warsiti A	P	PEMALANG	2011

11.	Muhni	L	CENKARENG	2011
12.	Sipon	L	PEMALANG	2012
13.	Casmini	P	PEMALANG	2012
14.	Ningsih	P	TEGAL	2012
15.	Tasman	L	PEMALANG	2012
16.	Sakiyo	L	CILACAP	2012
17.	Wastiah	P	PEMALANG	2012
18.	Suparti	P	PEMALANG	2012
19.	Nuryati	P	PEKALONGAN	2013
20.	Sariyah	P	PEMALANG	2013
21.	Nasiyah	P	PEMALANG	2013
22.	Sukaesi	P	PEKALONGAN	2013
23.	Pawit	P	PEMALANG	2013
24.	Wasri	P	PEMALANG	2013
25.	Sri yami	P	BATANG	2014
26.	Harti	P	PEMALANG	2014
27.	Tasumi	P	PEMALANG	2015
28.	Annah	P	KOTA TEGAL	2015
29.	Taitah	P	SEMARANG	2015
30.	Saniah	P	PEMALANG	2015
31.	Kusmirah	P	PEKALONGAN	2015
32.	Tasriah	P	PEKALONGAN	2015
33.	Siti Rayati	P	PEKALONGAN	2015

34.	Casmadi	L	PEMALANG	2015
35.	Rahmat	L	PEMALANG	2015
36.	Fatimah	P	TIDAK DIKETAHUI	2015
37.	Sapan	P	PEMALANG	2015
38.	Duriah	P	BANJARNEGARA	2015
39.	Lakhoula W	P	BANYUMAS	2015
40.	Wagus	L	PEMALANG	2015
41.	Marsidi	L	PURBALINGGA	2015
42.	Marija	P	PEKALONGAN	2015
43.	Maryam	P	PEMALANG	2015
44.	Tasem / siti	P	PEMALANG	2015
45.	Hadi Sumedi	L	BANJARNEGARA	2016
46.	Juwariyah	P	TIDAK DIKETAHUI	2016
47.	Ratmo	L	PEMALANG	2016
48.	Wasmi	P	PEMALANG	2016
49.	Sapari	L	PEMALANG	2016
50.	Eriyah	P	PEMALANG	2016
51.	Katin	P	BATANG	2016
52.	Siti Tuslikah	P	PEMALANG	2016
53.	Kamini	P	PEMALANG	2016
54.	Turiyah	P	PEMALANG	2016
55.	Kastam	L	PEMALANG	2016

56.	Haryadi	L	GROBOGAN	2016
57.	Rikem	L	BANYUMAS	2017
58.	Sumarti	L	BANYUMAS	2017
59.	Sartim	P	BANYUMAS	2017
60.	Sunarti	P	BANYUMAS	2017
61.	Wamroh	L	PEMALANG	2017
62.	Tarsini	P	TEGAL	2017
63.	Sawi	P	TEGAL	2017
64.	Datam	L	TEGAL	2017
65.	Siti Julaeha	L	KUNINGAN	2017
66.	Durman	P	TEGAL	2017
67.	Nugroho	L	KLATEN	2017
68.	Kismini	P	KLATEN	2017
69.	Wahman	P	PEMALANG	2017
70.	Niti	L	TIDAK DIKETAHUI	2017
71.	Kartini	P	PEMALANG	2017
72.	Karyudi	L	PEMALANG	2017
73.	Suratmo	L	PEMALANG	2017
74.	Daonah	P	TEGAL	2017
75.	Casmira	P	PEKALONGAN	2018
76.	Ambar Slamet	L	PEKALONGAN	2018
77.	Siti Endang	P	BATANG	2018
78.	Roesjantinah F	P	TEGAL	2018

79.	Ansori	L	JAKSEL	2018
80.	Aminah B	P	PEMALANG	2018
81.	Susianto	L	PEKALONGAN	2018
82.	Sri Astuti	P	PURWOREJO	2018
83.	Ramon	L	PEMALANG	2018
84.	Tafurroh	P	PEMALANG	2018
85.	Aris Kamirin	L	PEMALANG	2018
86.	Darkanah	P	PEKALONGAN	2018
87.	Parwati	P	TIDAK DIKETAHUI	2018
88.	Farid	L	TIDAK DIKETAHUI	2018
89.	Nurhayati B	P	PEMALANG	2018
90.	Cayem	P	TEGAL	2018
91.	Sayum	P	TEGAL	2018
92.	Sumiati	P	TEGAL	2018
93.	M. Ridho	L	PEKALONGAN	2018
94.	Suiyah	P	PEMALANG	2018
95.	Yono	L	TEGAL	2018
96.	Suyono	L	PEMALANG	2018
97.	Suwarni	P	PEMALANG	2019
98.	Usriyati	P	PEKALONGAN	2019
99.	Warni	P	PEKALONGAN	2019
100.	Jaya	L	PEMALANG	2019

101.	Tanijah	P	PEMALANG	2019
102.	Karnadi	L	SEMARANG	2019
103.	Kromo H	L	SEMARANG	2019
104.	Wami	P	PEMALANG	2019
105.	Warsini	P	PEMALANG	2019
106.	Saryamah	P	PEMALANG	2019
107.	Juned Siswaris	L	SEMARANG	2019
108.	Karsiati	P	KUDUS	2019
109.	Poniah	P	TANGGERANG	2019
110.	Sukiyah	P	PEMALANG	2019
111.	Muchdor	L	KENDAL	2019
112.	Bejo	L	KENDAL	2019
113.	Wasad	L	TEGAL	2019
114.	Radiwan	L	PEMALANG	2019
115.	Hadi Kuswanto	L	KENDAL	2019
116.	Rote	L	PEMALANG	2019

(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, Agustus 2019 ).

## 13. Jadwal Kegiatan Harian Lansia Panti

Jadwal kegiatan harian lansia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Bisma

Upakara Pemasang

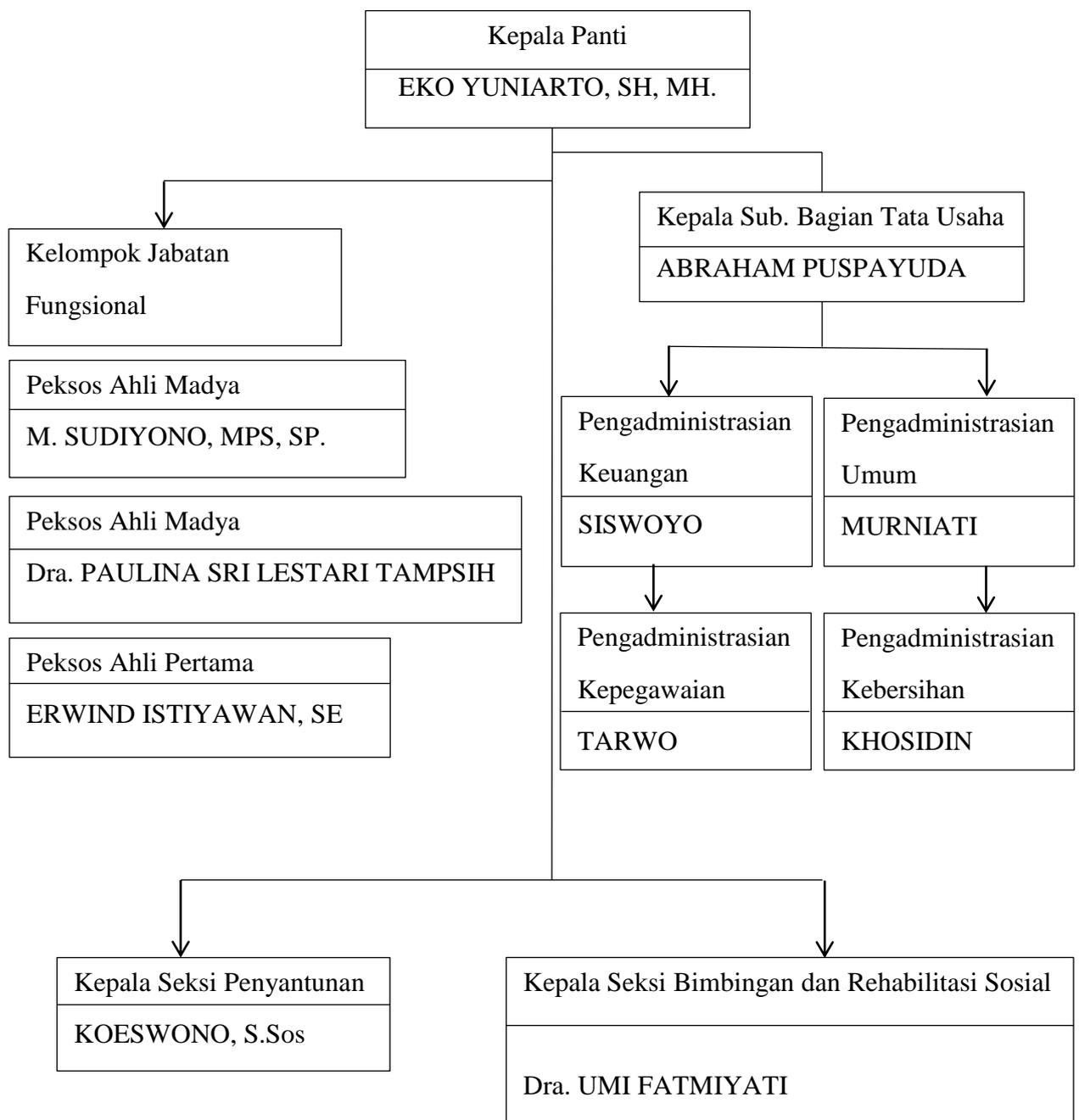
**Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Harian Lanjut Usia**

<b>NO</b>	<b>WAKTU</b>	<b>JADAL KEGIATAN</b>	<b>TEMPAT</b>
1.	04.00 – 04.30	Persiapan Sholat Subuh	Wisma
2.	04.30 – 05.00	Sholat Subuh	Mushola
3.	05.00 – 06.00	Kebersihan Wisma	Wisma
4.	06.00 – 06.30	Olahraga	Lingkungan Panti
5.	06.30 – 07.00	Kebersihan Diri	
6.	07.00 – 07.45	Makan Pagi	Wisma
7.	07.45 – 09.45	Penyuluhan Agama Islam	Aula
8.	09.45 – 11.15	Bimbingan Individu/Kelompok/ADL	R. Konseling
9.	11.15 – 12.15	Sholat Dzuhur	Mushola
10.	12.15 – 12.30	Makan Siang	Wisma
11.	12.30 – 15.00	Istirahat Siang	
12.	15.00 – 15.30	Sholat Ashar	Mushola
13.	15.30 – 16.00	Kebersihan Wisma	
14.	16.00 – 17.00	Kebersihan Diri	Wisma
15.	17.00 – 17.30	Makan Sore	
16.	17.30 – 18.30	Sholat Maghrib	Mushola
17.	18.30 – 19.00	Kegiatan Rekreatif	Wisma
18.	19.00 – 19.30	Sholat Isya	Mushola
19.	19.30 – 21.00	Bimbingan Kelompok Spiritual Night Care	

20.	21.00 – 04.00	Istirahat Malam	Wisma
-----	---------------	-----------------	-------

(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, 3 Januari 2017)

14. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara  
(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, Dasar : Pergub. Jateng No.31/Th.2018)



(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, Dasar : Pergub. Jateng No.31/Th.2018).

## **B. Kondisi Lansia di Panti**

Latar belakang lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang. Kondisi lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang, memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Para lansia yang dibina dan dirawat di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang adalah dari berbagai kalangan, antara lain : a) Terlantar dari keluarga, pihak keluarga yang menyerahkan kepada pihak panti jompo karena merasa tidak mampu untuk membiayai kelangsungan hidupnya, tetapi terdapat juga yang dari keluarga mampu namun lansia tersebut merasa tidak betah dirumah karena keluarganya kurang perhatian. Maka dari itu mereka memilih menghabiskan waktunya di panti jompo. b) Datang dari masyarakat, mereka yang diserahkan oleh tokoh masyarakat setempat karena melihat adanya para lansia yang ada di sekitar mereka hidupnya tidak ada yang memperhatikan, maka mereka dimasukkan di panti jompo dengan tujuan dibina dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. c) Gelandangan, mereka tidak punya sanak keluarga atau tempat tinggal dan akhirnya sudah tidak mampu untuk mencari nafkah, kemudian oleh pihak Departemen Sosial di bawa ke panti jompo. Sehingga dengan berada di panti jompo mereka dapat dibina dan mendapatkan kehidupan yang layak atau lebih baik.

“Lansia yang berada dipanti bisma upakara pemalang memiliki latar belakang yang berbeda-beda mba, ada yang sudah tidak punya keluarga, terlantar di jalanan, dari keluarga tidak ada yang mau mengurusnya, dari keluargayang tidak mampu perekonomiannya, ada yang dari keluarga mampu namun tidak betah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang. Lansia yang berada di panti bisma upakara pemalang biasanya datang dengan tiga cara mba, ditiptkan atau berasal dari keluarga, datang dari masyarakat (diserahkan oleh tokoh masyarakat), dan pihak panti mengambilnya langsung dari jalanan (gelandangan).”<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan bu umi pada tanggal 31 juli 2020 pukul 10.30 wib

**C. Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia ‘Bisma upakara’ Pematang.**

Penyuluhan yang diberikan kepada lansia sebagai sarana yang ditetapkan oleh Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pematang bekerjasama dengan penyuluh agama Islam (Kemenag) yang bernama bapak sofyan sebagai wujud memberikan informasi yang tepat dan benar mengenai pentingnya shalat fardhu bagi lansia, sehingga lansia dapat menambah pengetahuan serta dapat menerapkan ataupun meningkatkan shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan agama. Tahapan dalam penyuluhan agama Islam di panti bisma upakara pematang antara lain, tahap perencanaan penyuluhan, tahap pengorganisasian kegiatan penyuluhan, tahap pelaksanaan penyuluhan, tahap pengawasan atau pemantauan penyuluhan.

**1. Pelaksanaan penyuluhan agama Islam**

Pelaksanaan penyuluhan agama Islam yang diberikan pada lansia dilaksanakan setiap satu minggu sekali dihari senin dimulai dari jam 07.45- 09.45 WIB, bertempat di aula panti. Lansia sudah berkumpul di aula panti pukul 07.45 WIB dan penyuluh agama yang bernama Bapak Sofyan memulai penyuluhan, kegiatan penyuluhan diawali dengan salam dan pembacaan doa oleh penyuluh agama Islam, setelah itu penyuluh agama menyampaikan materi tentang pentingnya shalat fardhu bagi lansia, tata cara shalat fardhu, dan bacaan dalam shalat fardhu. Penyuluhan agama Islam dilaksanakan secara kelompok dengan jumlah 37 lansia, dengan menggunakan metode *mauidhoh hasanah* atau biasa disebut dengan metode ceramah, setelah menyampaikan materi penyuluh agama Islam memotivasi lansia agar lansia mau melaksanakan shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan motivasi pada lansia penyuluh agama melakukan tanya jawab pada lansia tentang materi yang disampaikan penyuluh agama Islam, setelah kegiatan tanya jawab penyuluh menutup kegiatan penyuluhan dengan salam dan hamdalah.

Bapak Sofyan selaku penyuluh agama dalam melaksanakan penyuluhan agama Islam lebih memperhatikan kebutuhan lansia seperti mbah Kartini karena mbah Kartini dulunya pedagang dan mbah Kartini dulunya lebih mementingkan dagangannya, Mbah Tasriyah dengan latar belakang hidup di jalanan maka bapak Sofyan lebih menekankan tentang aqidah (keimanan) dan arti penting shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari, karena dilihat dari latar belakang kehidupan mereka keimanan mereka rendah. Mbah Siti, karena mbah Siti sudah shalat dari kecil meskipun shalatnya hanya satu kali maka bapak Sofyan hanya memotivasi mbah Siti agar shalatnya semakin ditingkatkan. Mbah Kusmirah dan Mbah Usriyati dengan latar belakang jauh dari orang-orang shaleh, karena mbah Kusmirah dan mbah Usriyati mengikuti suami dan suaminya meninggal maka bapak Sofyan lebih menekankan tentang aqidah, berkumpul dengan orang-orang shaleh. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan secara bertahap setiap minggunya setelah mbah Kartini, mbah Tasriyah, mbah Kusmirah dan Mbah Usriyati tau tentang pentingnya shalat fardhu bagi kehidupan mereka, maka dilanjutkan dengan pengenalan bacaan-bacaan dalam shalat, tata cara shalat, sampai mereka mau melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan agama. seperti yang dinyatakan bapak Sofyan selaku penyuluh agama Islam sebagai berikut :

‘saya melakukan penyuluhan secara langsung dengan bahasa yang mengesankan dan tidak terkesan menggurui, penyuluhan dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, dengan metode kelompok, untuk materi yang disampaikan sesuai kebutuhan lansia karena lansia memiliki latar belakang yang berbeda ada yang keimanan mereka rendah dan ada yang sudah baik, tapi biasanya materi penyuluhan mengenai aqidah, muamalah, syariah, saya juga memotivasi mereka agar mereka dapat melaksanakan dan meningkatkan shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan agama.’<sup>78</sup>

## 2. Materi Penyuluhan

Materi pokok telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh penyuluh agama Islam sebelum berceramah. Materi penyuluhan agama Islam meliputi

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyan pada tanggal 27 juli 2020 pukul 08.30

akidah, ibadah dan muamalah, namun dalam hal ini penyuluh lebih menekankan pada materi akidah dan ibadah shalat fardhu. Adanya penyuluhan diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya ibadah shalat fardhu, tata cara shalat fardhu, dan diharapkan dapat meningkatkan shalat fardhu lansia.

Materi yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam dalam kegiatan penyuluhan sangat penting, seperti mbah kartini, mbah tasriah, mbah kusmirah, mbah usriyati yang mengatakan bahwa materi yang disampaikan menambah pemahaman mengenai pentingnya ibadah shalat fardhu, tata cara shalat fardhu, yang sebelumnya mbah kartini, mbah tasriah, mbah kusmirah, mbah usriyati mengakui kurang begitu faham. Seperti yang dinyatakan mbah kartini, mbah tasriah, mbah kusmirah :

‘‘Mbah kartini teng panti mpun 3 tahun, mbah teng panti seneng nderek pengajian teng aula teng ngriko diajari shalat, mbah shalat 3x sedinten setelah mbah nderek kegiatan penyuluhan nadosaken mbah faham nek shalat niku penting kangge urip sedinten-dinten lan kangge sangu mati, awale mbah mboten shalat amargi mbahsibuk berdagang.’’<sup>79</sup>

‘‘Mbah tasriah sederenge niku mboten ngertos, mboten faham menawi shalat niku penting, soale mbah mawon uripe teng ndalanan makane mbah mboten shalat, tapi setelah mbah mlebet panti nderek kegiatan penyuluhan mbah dados faham menawi shalat niku penting.’’<sup>80</sup>

‘‘Mbah Kusriah mlebet panti gara-gara jalere mbah pejah, mbah dados janda daripada mbah teng nggriyo mboten wonten kegiatan nopo-nopo, akhire mbah mlebet panti, mbah shalat 1x sedinten awale, trus mbah mireng pengajian pak sofyan ndadosaken mbah sadar nek shalat kangge sangu mati (akherat), setelah iku mbah shalat 3x sedinten meskipun mbah dereng saged full lima waktu.’’<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lansia yang mengikuti kegiatan sebelum mengikuti penyuluhan, lansia tidak begitu paham

<sup>79</sup> Wawancara dengan mbah kartini pada tanggal 30 juli 2020 pukul 09.00 wib

<sup>80</sup> Wawancara dengan mbah tasriah pada tanggal 30 juli 2020 pukul 10.00 wib

<sup>81</sup> Wawancara dengan mbah kusmirah pada tanggal 30 juli 2020 pukul 10.30 wib

bahkan ada yang tidak faham sama sekali mengenai, shalat fardhu, tata cara shalat, dll.

### 3. Metode Penyuluhan

Metode merupakan salah satu unsur pokok dalam mensukseskan kegiatan penyuluhan yang berlangsung. Berhasil atau tidaknya kegiatan penyuluhan tidak hanya bergantung pada petugas penyuluhnya saja, namun pada pemilihan metodenya, sehingga metode yang digunakan dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan kondisi lansia yang mengikuti kegiatan penyuluhan.

Metode adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu untuk mencapai tujuan. Adapun metode yang digunakan oleh petugas penyuluh agama Islam di panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pernalang, yaitu menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung digunakan dengan cara tatap muka.

Metode yang diterapkan dalam penyuluhan menggunakan metode kelompok atau dapat disebut dengan metode *mauidhah hasanah* atau ceramah. Metode ceramah digunakan pada kegiatan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu lansia. Penyuluhan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil ataupun kelompok besar. Dalam penyuluhan ini penyampaiannya dilakukan dalam kelompok besar. Setelah menyampaikan materi dilanjutkan dengan tanya jawab antara lansia dan penyuluh. Metode secara kelompok ini mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi lansia yang mengikuti kegiatan penyuluhan, karena lansia dapat merasakan kebersamaan antara sesama lansia dan antara penyuluh dengan lansia.

“ Metode dalam penyuluhan agama Islam menggunakan metode secara langsung dan metode tidak langsung, metode langsung itu berupa ceramah dengan pendekatan *mauidhah hasanah* karena sasarannya adalah lansia dimana lansia mempunyai latar belakang keagamaan yang rendah (awam), karena mereka hidup dijalan, tak terurus, meskipun begitu kita melakukan penyuluhan dengan bahasa yang mengesankan dan menyentuh hati, ungkapan dengan penuh

kelembutan, kasih sayang namun tidak terkesan menggurui karena bagaimanapun mereka lebih tua dari kita, jadi kita harus memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. Metode tidak langsung berupa doa-doa shalat berbentuk tulisan di kertas lembaran<sup>82</sup>

#### 4. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan

Fungsi Penyuluhan sebagai fasilitator dan motivator dalam upaya mengatasi dan memecahkan problema dengan kemampuan yang ada dalam dirinya, seperti lansia yang ada di Panti, lansia malas untuk melaksanakan shalat fardhu karena kurangnya pengetahuan dan lemahnya iman. Tujuan pelaksanaan penyuluhan di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pematang, berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh dapat dipahami bahwa penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu lansia bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat kepada lansia, diharapkan dengan adanya penyuluhan lansia mendapatkan pengetahuan, pendalaman tentang agamanya dan lansia dapat menerapkan ataupun meningkatkan shalat fardhu pada kehidupan sehari-harinya.

“Saya harap lansia dapat memanfaatkan hidupnya dimasa senja ini dengan baik, seperti melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari, saya harap setelah lansia mengikuti penyuluhan lansia mendapatkan banyak pengetahuan, wawasan, pendalaman agamanya dan lansia dapat menerapkannya maupun meningkatkannya dalam kehidupan sehari-hari dan untuk bekal akherat nanti karena shalat sifatnya wajib, jadi sebisa mungkin saya selalu mengingatkan dan membimbing mereka ketika penyuluhan.”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Penyuluh agama Bapak Sofyan pada tanggal 27 juli 2020 pukul 08.30 wib

<sup>83</sup>Wawancara dengan Penyuluh agama Bapak Sofyan pada tanggal 3 agustus 2020 pukul 10.00 wib

#### D. Kondisi Shalat Fardhu Lansia Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Agama Islam

Berdasarkan wawancara dengan lansia, dapat diketahui kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan agama Islam di panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia ‘‘Bisma Upakara’’ Pemalang.

- a. Kondisi shalat fardhu lansia sebelum mengikuti penyuluhan, lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang, sebelum mengikuti penyuluhan agama Islam lansia malas untuk melaksanakan shalat fardhu karena kurangnya pengetahuan dan lemahnya iman, dan latar belakang lansia yang berbeda-beda.

**Tabel 3 3 Kondisi Shalat fardhu lansia sebelum penyuluhan agama Islam**

No.	Nama Lansia	Kondisi Shalat Fardhu Lansia Sebelum Mengikuti Penyuluhan Agama Islam
1.	Mbah Kartini	‘‘Mbah mboten shalat soale mbah awale niku kerjane niku dagang, mbah wedos nek dagangane ditilar mboten payu lan mboten angsal arto dadose mbah mboten shalat, sampe awal-awal mlebet panti teksih dereng shalat.’’
2.	Mbah Kusmirah	‘‘Mbah mlebet panti gara-gara jalere mbah pejah, mbah dados janda daripada mbah teng nggriyo mboten wonten kegiatan nopo-nopo, akhire mbah mlebet panti, mbah shalat 1x sedinten.’’
3.	Mbah Siti	‘‘Mbah teng panti mpun dangu tapi mbah kesupen awit kapan, mbah teng ngriki dititipna larene mbah, larene mbah sibuk kerja, mbah awit alit mpun shalat meskipun shalate 1x sedinten.’’
4.	Mbah Usriyati	‘‘Mbah niku janda mba, mbah dulu nderek tiang jaler, jalere mbah dinas teng pundi-pundi pas niku mbah mboten shalat, mbah mlebet panti setelah mbah dados janda.’’

5.	Mbah Parti	“Dari dulu mbah mpun shalat cuma 2x sedinten, soale mbah sibuk kerja, mbah dagang makanan keliling sederenge mbah mlebet panti, setelah mbah fisike mpun mboten kiat dagang mbah mlebet panti.”
6.	Mbah Tasriah	“Mpun dangu teng panti, dulu mbah uripe teng ndalanan, mbah mlebet panti dibekto kalih petugas panti, mbah mawon uripe teng ndalanan ya mbah mboten pernah shalat.”

- b. Kondisi lansia shalat fardhu lansia sesudah penyuluhan Agama Islam.  
Kondisi shalat fardhu lansia setelah lansia mengikuti penyuluhan agama Islam.

**Tabel 3 4 Kondisi Shalat fardhu lansia sesudah penyuluhan agama Islam**

No.	Nama Lansia	Kondisi Shalat Fardhu Lansia Sesudah Mengikuti Penyuluhan Agama Islam
1.	Mbah Kartini	“mbah shalat 3x sedinten setelah mbah nderek kegiatan penyuluhan nadosaken mbah faham nek shalat niku penting kangge urip sedinten-dinten lan kangge sangu mati, awale mbah mboten shalat amargi mbah sibuk berdagang.”
2.	Mbah Kusmirah	“mbah mireng pengajian mbah sadar nek shalat kangge sangu mati (akherat), setelah iku mbah shalat 3x sedinten meskipun mbah shalate teksih bolong-bolong.”
3.	Mbah Siti	“setelah mbah mlebet panti mbah nderek kegiatan pengajian teng aula kalih pak shofyan shalate mbah dados 2x sedinten.”
4.	Mbah Usriyati	“setelah mbah mpun teng panti mbah disanjung pak sofyan pas kegiatan pengajian setiap dinten senen meniko, shalate mbah dados 2x sedinten.”

5.	Mbah Parti	“setelah mbah mlebet panti mbah mulai shalat meskipun dereng full tapi mbah shalat 4x sedinten menawi mbah mboten sakit.”
6.	Mbah Tasriah	“setelah mlebet panti mbah shalat 2x sedinten, mbah sering nderek kegiatan teng panti, wonten kegiatan pengajin, dll.”

**BAB IV**  
**ANALISIS PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM**  
**MENINGKATKAN SHALAT FARDHU LANSIA DI PANTI**  
**PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA “BISMA UPAKARA”**  
**PEMALANG**

**A. Analisis Pelaksanaan Penyuluhan Agama Islam Dalam Meningkatkan Shalat Fardhu Lansia Di Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” Pernalang**

Penyuluhan yang diberikan kepada lansia sebagai sarana yang ditetapkan oleh Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pernalang bekerjasama dengan penyuluh agama Islam (Kemenag) yang bernama Bapak Sofyan. Pelaksanaan penyuluhan agama Islam yang diberikan pada lansia dilaksanakan setiap satu minggu sekali dihari senin dimulai dari jam 07.45-09.45 WIB, bertempat di aula panti. Penyuluhan agama Islam di Panti sebagai wujud memberikan informasi yang tepat dan benar mengenai pentingnya shalat fardhu bagi lansia, sehingga lansia dapat menambah pengetahuan serta dapat menerapkan ataupun meningkatkan shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan agama.

Pandangan diatas sesuai dengan pendapat Subejo dalam jurnal penyuluhan agama dan produktivitas masyarakat oleh Muhammad Kholili, dkk mengartikan penyuluhan yang berasal dari kata *suluh* yang berarti obor atau pelita atau yang memberi terang maka dengan adanya penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan, pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>84</sup> Pandangan di atas dikuatkan oleh Enjang As, menyatakan bahwa salah satu sistem dakwah yang cukup familiar dan cukup menyejarah penerepannya baik oleh instansi pemerintah (Departemen Agama) maupun ormas-ormas keagamaan adalah aktivitas dakwah yang diberinama penyuluhan. Aktivitas ini cukup berperan penting dalam meningkatkan kesadaran

---

<sup>84</sup> Muhammad kholili, dkk, “ Penyuluhan Agama dan Produktivitas Masyarakat”, dalam *Jurnal Kanal*, Vol.3, No.2, 2015, hlm.171

beragama masyarakat, memberikan obor penerangan tentang tata cara baik yang berhubungan dengan masalah peningkatan kualitas ibadah maupun penyampaian informasi berkait dengan program pengembangan kehidupan keagamaan.<sup>85</sup>

Hasil pengamatan menunjukkan lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia ‘‘Bisma Upakara’’ Pemalang merupakan lansia terlantar, lansia terlantar merupakan anggota PMKS. Lansia yang berada di Panti memiliki keberagaman yang rendah dimana lansia malas untuk melaksanakan shalat fardhu karena kurangnya pengetahuan agama dan lemahnya iman.

Pandangan diatas dikuatkan Setijani dalam jurnal peran serta keluarga pada lansia yang mengalami post power syndrome oleh Agus santoso dan Novi masalah umum yang dihadapi lansia dalam beribadah biasanya dikarenakan keadaan kesehatan yang mulai menurun, sehingga pada umumnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah dimasyarakat serta kegiatan ibadah secara pribadi (shalat untuk yang beragama Islam) mulai berkurang juga. Bagi lansia yang pengetahuan dan pendalaman tentang agama yang diyakininya kurang mendalam, mereka tidak dapat melakukan kegiatan ibadah dengan baik.<sup>86</sup>

Materi yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam disesuaikan dengan kondisi lansia. Materi pokok telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh penyuluh agama Islam sebelum berceramah. Materi penyuluhan agama Islam meliputi akidah, ibadah dan muamalah, namun dalam hal ini penyuluh lebih menekankan pada materi akidah dan ibadah shalat fardhu.

Pandangan diatas dikuatkan oleh Husni, Ahmad, dkk, dalam Saerozi menjelaskan bahwa materi penyuluhan agama pada dasarnya adalah seluruh ajaran agama Islam, yang bersumber pokok di Al-Qur’an dan Al-Hadits, akan tetapi harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar-benar

---

<sup>85</sup> Enjang As, ‘‘ Dasar-Dasar Penyuluhan Islam’’(Dosen UIN SGD Bandung), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4, No.14, 2009,hlm.730

<sup>86</sup> Agus Santoso & Novi, ‘‘Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome, dalam *Jurnal Media Ners*, Vol.2, no.1, 2008, hlm.28

diperlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Materi penyuluhan agama Islam antara lain, materi akidah Islamiyah, materi syariah, materi muamalah, dan materi Al-Qur'an dan Hadits.<sup>87</sup>

Metode merupakan salah satu unsur pokok dalam mensukseskan kegiatan penyuluhan yang berlangsung. Berhasil atau tidaknya kegiatan penyuluhan tidak hanya bergantung pada petugas penyuluhnya saja, namun pada pemilihan metodenya, sehingga metode yang digunakan dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan kondisi lansia yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang merupakan lansia terlantar, lansia terlantar merupakan anggota PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) penyuluhan di Panti Pelayanan Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang menggunakan metode *mauidhah hasanah*, metode kelompok, metode tanya jawab.

Pandangan diatas sesuai dengan pendapat Asep Muhyidin dalam jurnal model bimbingan mental spiritual bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (pmks) oleh Ema Hidayanti mengartikan metode *mau'idzah hasanah* dapat berupa pelajaran dan nasehat yang baik, bimbingan, pengarahan yang didalamnya menggunakan bahasa yang mengesankan dan menyentuh hati, ungkapan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga mampu meluluhkan hati yang keras, serta membuat seseorang merasa dihargai karena jauh dari mengejek, melecehkan, menyudutkan dan menyalahkan. Konsep yang mendasari rasanya sangat tepat diterapkan bagi PMKS sebagai mad'u. PMKS dengan latar belakang kehidupannya selama ini membutuhkan pendekatan yang khas yang mengutamakan kelembutan, kasih sayang namun menyentuh hati agar akhirnya mampu melaksanakan bimbingan, penyuluhan dan konseling yang diberikan penyuluh agama.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, ( Semarang : CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.149

<sup>88</sup>Ema Hidayanti, Laporan Penelitian "Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dalam *jurnal Dakwah*, Vol. 15, No.1, 2014, hlm.1 & 49

Menurut Suriatna dalam Saerozi menjelaskan bahwa dalam metode kelompok penyuluh berhubungan langsung dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Dalam menggunakan pendekatan kelompok, memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya, sehingga akan terjadi proses transfer informasi, tukar pendapat, tukar pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. Termasuk metode pendekatan kelompok diantaranya adalah diskusi, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, karyawisata, kursus, temu karya, mimbar sarasehan, perlombaan, dan sebagainya<sup>89</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, pelaksanaan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu dilakukan satu minggu satu kali pada hari senin, aktifitas Penyuluhan Agama Islam para lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang dibimbing oleh Penyuluh Agama Islam (Kemenag) Pemalang yang bernama Bapak Sofyan. Metode yang digunakan yaitu metode langsung, metode kelompok, metode *mauidhoh hasanah*, metode tanya jawab. Materi yang disampaikan penyuluh Agama Islam yaitu tentang materi aqidah, materi syariah, materi muamalah, materi al-qur'an dan hadits.

#### **B. Analisis Kondisi Shalat Fardhu Lansia Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Agama Islam di Panti Pelayanan Sosial “Bisma Upakara” Pemalang**

Shalat merupakan salah satu ibadah dalam Islam yang mempunyai kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya, shalat merupakan ibadah yang bersifat wajib bagi umat Islam, shalat merupakan tiang agama. shalat merupakan bukti pengabdian umat Islam kepada Allah SWT.

Padangan diatas dikuatkan oleh Rubino mengartikan shalat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai

---

<sup>89</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, ( Semarang : CV.Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.39

ketentuan yang sudah pasti. Bagi umat Islam, shalat itu sangat penting karena Shalat merupakan penentu tegak tidaknya Islam dalam diri seseorang.<sup>90</sup> Pandangan diatas diperkuat oleh Abdullah Gymnastiar, dkk, dalam buku shalat perspektif sufi, menjelaskan bahwa shalat sebagai salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang amat simbolik untuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia.<sup>91</sup> Shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama. Shalat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah Swt.<sup>92</sup> Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang muslim diragukan dan di pertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya konsep syariat tentang kewajiban pengabdian kepada Allah Swt.<sup>93</sup>

Hasil pengamatan menunjukkan kondisi shalat fardhu lansia sebelum mengikuti penyuluhan, lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia Bisma Upakara Pematang, malas untuk melaksanakan shalat fardhu karena kurangnya pengetahuan dan lemahnya iman, dan latar belakang lansia yang berbeda-beda

Pendapat diatas dikuatkan oleh pendapat Setijani dalam jurnal peran serta keluarga pada lansia yang mengalami post power syndrome oleh Agus santoso dan Novi masalah umum yang dihadapi lansia dalam beribadah biasanya dikarenakan keadaan kesehatan yang mulai menurun, sehingga pada umumnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah dimasyarakat serta kegiatan ibadah secara pribadi (shalat untuk yang beragama Islam) mulai berkurang juga. Bagi lansia yang pengetahuan dan

---

<sup>90</sup> Rubino, ‘‘Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengamalannya,’’ dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.3, No.1, 2018, hlm.201

<sup>91</sup> Abdullah Gymnastiar, dkk, *Shalat dalam Perspektif Sufi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001),Hlm. 20

<sup>92</sup> Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.24

<sup>93</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm.141

pendalaman tentang agama yang diyakininya kurang mendalam, mereka tidak dapat melakukan kegiatan ibadah dengan baik.<sup>94</sup>

Hasil penelitian menunjukkan kondisi shalat fardhu lansia setelah penyuluhan mengalami perbedaan dimana lansia yang tadinya mempunyai problem malas untuk melaksanakan shalat fardhu karena kurangnya pengetahuan dan lemahnya iman, setelah mengikuti penyuluhan agama Islam lansia menjadi sadar akan pentingnya shalat fardhu dalam kehidupan sehari-harinya, lansia mendapatkan pengetahuan dan pendalaman agamanya sehingga lansia mau melaksanakan shalat sebagai kewajiban sebagai seorang muslim.

Pandangan di atas dikuatkan oleh pendapat Agus Sujanto dalam jurnal Pembentukan Kepribadian Islami pada anak Usia dini oleh Eni Setiyowati menjelaskan bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan (segala sesuatu yang dibawa sejak lahir, baik bersifat kejiwaan ataupun keturunan) dan faktor lingkungan (tempat individu tumbuh dan berinteraksi secara sosial). Kepribadian manusia itu dapat dirubah, itu berarti manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu, oleh karena itu ada usaha untuk mendidik, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan seseorang yang kurang baik, sehingga menjadi baik.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Agus Santoso & Novi, "Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome, dalam *Jurnal Media Ners*, Vol.2, no.1, 2008, hlm.28

<sup>95</sup> Eni Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami pada anak Usia dini", *Jurnal Al-Mabsut*, Vol.14, No.1, 2020, hlm.237

Pandangan diatas dikuatkan oleh pendapat Enjang AS, yang menyatakan tujuan penyuluhan agama Islam untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dan lebih baik dalam kesadaran maupun dalam kegiatan keagamaan. Perubahan-perubahan yang dimaksud ialah dalam bentuk pengetahuan, sikap dan motif (niat) serta perilaku.<sup>96</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan setelah penyuluhan mengalami perbedaan dimana lansia yang tadinya mempunyai problem malas untuk melaksanakan shalat fardhu karena kurangnya pengetahuan dan lemahnya iman, setelah mengikuti penyuluhan agama Islam lansia mengalami perubahan yang positive, dimana lansia menjadi sadar akan pentingnya shalat fardhu dalam kehidupan sehari-harinya, lansia mendapatkan pengetahuan dan pendalaman agamanya sehingga lansia mau melaksanakan shalat sebagai kewajiban sebagai seorang muslim.

---

<sup>96</sup> Enjang As, “ Dasar-Dasar Penyuluhan Islam”(Dosen UIN SGD Bandung), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4, No.14, 2009,hlm.742

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Penyuluhan Agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Penyuluhan Agama Islam dilaksanakan setiap hari senin. Aktifitas Penyuluhan Agama Islam para lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang dibimbing oleh Penyuluh Agama Islam (Kemenag) Pemalang. Metode yang digunakan yaitu metode langsung, metode kelompok, metode *mauidhoh hasanah*, metode tanya jawab. Materi yang disampaikan yaitu tentang aqidah, syariah, muamalah, al-qur’an dan hadits.
2. Kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah penyuluhan mengalami perubahan yang positive dimana lansia yang tadinya mempunyai problem malas untuk melaksanakan shalat fardhu setelah mengikuti penyuluhan agama Islam lansia mengalami perubahan yang positive dimana lansia menjadi sadar akan pentingnya shalat fardhu dalam kehidupan, lansia mendapatkan pengetahuan dan pendalaman agamanya sehingga lansia mau melaksanakan shalat sebagai kewajiban sebagai seorang muslim.

#### **B. Saran**

1. Pengurus Panti Bisma Upakara Pemalang  
Sebaiknya kegiatan penyuluhan agama Islam atau kegiatan keagamaan lainnya lebih diperbanyak dari sebelumnya, agar lansia semakin menyadari eksistensinya sebagai seorang muslim, sebagai seorang muslim hendaknya lansia menjalankan Perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menjalankan perintahnya seperti halnya ibadah shalat fardhu.
2. Lansia

3. Semoga lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Bisma Upakara” Pemalang, semakin menyadari eksistensinya sebagai seorang muslim, mau melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari bukan hanya satu atau dua kali dalam sehari, dan diharapkan semakin banyak lansia yang sadar jika agama merupakan suatu kebutuhan untuk bekal di dunia dan akherat.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak masalah yang ada pada lansia yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, bukan hanya masalah lansia malas untuk melaksanakan shalat fardhu, sehingga dapat membantu lansia dalam menghadapi masalahnya agar mampu menerima dan menjalankan kehidupannya dengan baik.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. dengan berkah itu semua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Hasil penelitian ini tidaklah mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil temuan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan penulis demi mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dalam rangka menuju kesempurnaan. Demikianlah karya tuls yang dapat saya buat semoga bermanfaat. Aamiin..

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

- Abdu, Misa, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006)
- Al-bani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih At-targhib Wa At-Tharghib*, (Jakarta : Darul Haq, 2012)
- Al-Fauzan, Saleh, *Fiqih Sehari-hari*, ( Jakarta : Gema Insani, 2006)
- Al-Fauzan, Shaleh Bin Fauzan, *Mulakhkhas fiqi*, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir, 2011)
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir, *Fiqih Praktis 1*, ( Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2005)
- Arifin , Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Chaerunnissa, Connie, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2017)
- Fatchan, Ach, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Ombak, 2015)
- Geiratri, Ilmu Kesehatan Usia Lanjut, (Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2015)
- Gymnastiar, Abdullah, dkk, *Shalat dalam Perspektif Sufi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)
- Hanurawan, Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016)
- Hediansyah, Haris *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)
- Hidayati, Wiji, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Teras, 2008)
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta. CV, 2018)
- Jalaludin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*, ( Jakarta : PT Raja Gafindo Perasada, 2003)

- Karman dan Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : Sukses Publishing, 2006)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-ruzzmedia, 2016)
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003)
- Rifa'i, Moh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*,(Semarang : Karya Toha Putra, 2006)
- Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, ( Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta : Indeks, 2012)
- Soehadha, Moh, *metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama*, (Yogyakarta : Suka press, 2012)
- Suardiman, Siti Partini , *Psikologi Usia Lanjut*,(Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, ( Bandung : Alfabeta, 2011 )
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, ( Bandung : Alfabeta, 2011 )
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2003)
- Wahab, Abdul, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, (Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015)

## **JURNAL :**

- As, Enjang, ‘‘ Dasar-Dasar Penyuluhan Islam’’(Dosen UIN SGD Bandung), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4, No.14, 2009
- Dahroni, dkk, ‘‘Hubungan Antara Stres Emosi dengan Kualitas Tidur Lansia(Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah), dalam *Jurnal Keperawatan*, Vol.5, No.2, 2017
- Hidayanti, Ema, Laporan Penelitian ‘‘Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang, dalam *jurnal Dakwah*, Vol.15, No.1 2014
- Ilham, ‘‘Peran Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah’’, dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No.33, 2018
- Ilyas Rahmat, ‘‘ Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam,’’ dalam *Jurnal Mawa`izh*, Vol.1, No.7, 2016
- Kartinah dan Agus Sudayarto, ‘‘Masalah Psikososial Pada Lanjut Usia’’, dalam *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, Vol.i, No.1, 2008
- Kholili Muhammad, dkk,’’ Penyuluhan Agama dan Produktivitas Masyarakat’’, dalam *Jurnal Kanal*, Vol.3, No.2, 2015
- Kusumawardi, Dian dan Putri Andanawarih, ‘‘Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan Lansia Di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan’’, dalam *Jurnal Siklus*, Vol.7, No.1,2018
- Mahmud, Maqbul, dkk , ‘‘Proses Pelaksanaan Strategi Penyuluhan Agama Islam diKabupaten Barru’’, dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.7, No.3, 2019
- Mintarsih, Widayat, ‘‘Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan’’ dalam *Jurnal Sawwa*, Vol.12, No.2
- Mulyadi,’’Perkembangan jiwa dan keberagamaan pada orang dewasa dan lansia,’’ dalam *Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling*, Vol.1, No.1, 2015
- Nurhidayah, dkk, ‘‘Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Upt Pslu Jombang ‘’, dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 5, No. 1, 2016

- Nurkholipah, 'Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat, dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol.5, No.3, 2017
- Rosita Nurfatihmah, dkk 'Perancangan Program Pendampingan Lanjut Usia Berbasis Home Care di Posbindu, Kelurahan Geger Kalong, dalam *Jurnal Family Edu*, Vol.3, No.2, 2017
- Rubino, 'Studi Korelasi tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengamalannya,' dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol.3, No.1, 2018
- Safrodin, 'Uslub Al-Dakwah Dalam Penafsiran Al-Qur'an : Sebuah Upaya Rekrontuksi' dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.39, No.1, 2019
- Santoso Agus & Novi, 'Peran Serta Keluarga Pada Lansia Yang Mengalami Post Power Syndrome, dalam *Jurnal Media Ners*, Vol.2, no.1, 2008
- Saputri, Meta Amelia Widya, dkk, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah , (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro), dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.9, No.1, 2011
- Setiyowati, Eni, 'Pembentukan Kepribadian Islami pada anak Usia dini', *Jurnal Al-Mabsut*, Vol.14, No.1, 2020
- Suparman, Deden, 'Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis, (Fakultas Sains dan Teknologi), Vol.9, No.2, 2015
- Wangsanata Susana Aditya, dkk, Professionalism Of Islamic Spiritual Guide, *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, Vol. 1 No. 2, 2020
- Zaitun, 'Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Raja Ali Haji Tanjung Pinang,' dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.11, No.2, 2013

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA PENYULUH AGAMA

Wawancara dengan Bapak Sofyan

- a. Kapan penyuluhan agama Islam dalam meningkatkan shalat fardhu lansia dilaksanakan ?

Jawab : Pelaksanaan penyuluhan agama Islam yang diberikan pada lansia dilaksanakan setiap satu minggu sekali dihari senin dimulai dari jam 07.45-09.45 WIB, bertempat di aula panti.

- b. Metode penyuluhan apa saja yang digunakan dalam meningkatkan shalat fardhu lansia ?

Jawab : Metode dalam penyuluhan agama Islam menggunakan metode secara langsung, metode langsung itu berupa ceramah dengan pendekatan *mauidhah hasanah* karena sasarannya adalah lansia dimana lansia mempunyai latar belakang keagamaan yang rendah (awam), karena mereka hidup dijalan, tak terurus, meskipun begitu kita melakukan penyuluhan dengan bahasa yang mengesankan dan menyentuh hati, ungkapan dengan penuh kelembutan, kasih sayang namun tidak terkesan menggurui karena bagaimanapun mereka lebih tua dari kita, jadi kita harus memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya

- c. Materi apa saja yang Bapak berikan pada saat melaksanakan penyuluhan dalam meningkatkan shalat fardhu lansia ?

Jawab : Materi penyuluhan agama Islam meliputi akidah, ibadah dan muamalah, namun dalam hal ini saya lebih menekankan pada materi akidah dan ibadah shalat fardhu.

- d. Bagaimana kondisi keagamaan lansia sebelum mengikuti penyuluhan ?

Jawab : kondisi keagamaan lansia rendah, pengetahuan agamanya juga rendah.

- e. shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan agama Islam ?

Jawab : kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah penyuluhan mengalami perubahan mba dari lansia yang tidak shalat menjadi shalat,

meskipun hanya beberapa tapi lansia mengalami peningkatan dalam melaksanakan shalat fardhu mba.

- f. Menurut Bapak apakah lansia mengalami peningkatan shalat fardhu setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam ?

Jawab : lansia mengalami peningkatan mba, tapi hanya beberapa saja, tidak semua lansia mengalami peningkatan shalatnya.

- g. Menurut bapak apa tujuan pelaksanaan penyuluhan agama Islam bagi lansia ?

Jawab : saya harap lansia dapat memanfaatkan hidupnya dimasa senja ini dengan baik, seperti melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari, saya harap setelah lansia mengikuti penyuluhan lansia mendapatkan banyak pengetahuan, wawasan, pendalaman agamanya dan lansia dapat menerapkannya maupun meningkatkannya dalam kehidupan sehari-hari dan untuk bekal akherat nanti karena shalat sifatnya wajib, jadi sebisa mungkin saya selalu mengingatkan dan membimbing mereka ketika penyuluhan.

## **PEDOMAN WAWANCARA PEGAWAI PANTI**

1. Wawancara dengan Bapak Diyono

- a. Berapa jumlah penyuluh agama Islam yang bertugas di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pernalang?

Jawab : ada dua mba, bapak Sofyan dan bapak Syamsuri, beliau Penyuluh agama Islam dari Kemenag, biasanya beliau bergantian mba

- b. Bagaimana latar belakang keagamaan lansia?

Jawab : karena lansia yang berada di panti merupakan lansia terlantar, lansia yang tidak terurus oleh keluarganya, tingkat keagamaannya rendah, pengetahuan tentang agamanya juga rendah, apalagi pengamalan shalat dalam kehidupan sehari-hari, lansia yang hidup di jalanan biasanya tidak shalat mba

- c. Apa yang Bapak harapkan dari penyuluhan agama Islam?

Jawab : saya harap lansia dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari sesuai anjuran agama untuk bekal dunia dan akhirat, karena shalat sifatnya wajib.

d. Berapakah lansia melaksanakan shalat fardhu dalam sehari? Jawab : untuk pastinya berapakah saya kurang tau, tapi saya yakin terjadi peningkatan shalat pada lansia, untuk lebih pastinya, nanti mba tanyakan ke lansianya langsung.

e. Menurut Bapak seberapa penting shalat fardhu dalam kehidupan lansia?

Jawab : sangat penting ya mba, karena shalat merupakan hal pokok atau hal yang wajib, lagi-lagi lansia sudah tua mba seharusnya lansia melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari untuk bekal akhirat.

f. Berapakah penyuluhan agama Islam dalam satu minggu?

Jawab : satu minggu satu kali mba, hari senin

g. Bagaimana kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah penyuluhan agama Islam?

Jawab : kondisi shalat fardhu lansia sebelum dan sesudah penyuluhan agama Islam itu berbeda mba, karena lansia yang berada di panti merupakan lansia terlantar, lansia yang tidak terurus oleh keluarganya, tingkat keagamaannya rendah, pengetahuan tentang agamanya juga rendah, apalagi pengamalan shalat dalam kehidupan sehari-hari, lansia yang hidup di jalanan biasanya tidak shalat mba, tapi setelah lansia masuk panti kemudian mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam di aula, beberapa lansia mau melaksanakan shalat, meskipun tidak semua lansia yang mengikuti penyuluhan agama Islam mengalami peningkatan dalam hal shalatnya, namun penyuluhan agama Islam sebagai sarana lansia untuk mendalami agamanya seperti shalat fardhu karena bagaimanapun shalat fardhu adalah hal pokok bagi umat Islam

## 2. Wawancara dengan Bu Umi

a. Bagaimana latar belakang lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pematang?

Jawab : lansia yang berada di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemalang memiliki latar belakang yang berbeda mba, ada yang sudah tidak punya keluarga, terlantar dijalanan, dari keluarga tidak ada yang mau mengurusnya, dari keluarga yang tidak mampu perekonomiannya, ada yang dari keluarga yang mampu perekonomiannya namun tidak betah, karena kurangnya perhatian dan kasih sayang.

- b. Bagaimana cara kedatangan lansia ke panti untuk menjadi anggota panti Bisma Upakara Pemalang

Jawab : lansia yang berada dipanti Bisma Upakara Pemalang, biasanya datang dengan tiga cara mba, dititipkan atau berasal dari keluarga, datang dari masyarakat (diserahkan oleh tokoh masyarakat), dan pihak panti mengambilnya langsung dari jalanan.

- c. Berapa jumlah penyuluh agama Islam yang bertugas di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemalang?

Jawab : ada dua mba, bapak Sofyan dan bapak Syamsuri, beliau Penyuluh agama Islam dari Kemenag mba

- d. Apa yang Ibu harapkan dari penyuluhan agama Islam?

Jawab : saya harap lansia dapat terpenuhi kebutuhan agamanya dengan adanya kegiatan penyuluhan agama Islam

- e. Menurut Ibu seberapa penting shalat fardhu dalam kehidupan lansia?

Jawab : sangat penting

- f. Menurut Ibu apa saja kekurangan dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam?

Jawab : terkadang penyuluh agama tidak bisa hadir mba karena ada kepentingan yang lainnya, jadi salah satu pegawai panti berusaha menggantikan penyuluh agama di aula panti, agar kegiatan penyuluhan tetap berjalan

- g. Berapakah penyuluhan agama Islam dalam satu minggu?

Jawab : satu minggu satukali mba, hari senin

## PEDOMAN WAWANCARA

### LANSIA

#### 1. Mbah Kartini

- a) Sudah berapa lama mbah tinggal di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemalang?

Jawab : mbah teng panti dari tahun 2017

- b) Berapa kali mbah melaksanakan shalat fardhu dalam sehari?

Jawab : mbah shalat 3x sedinten setelah mbah nderek kegiatan niko (pengajian teng aula panti), sederenge mbah mboten shalat, soale mbah awale niku kerjane niku dagang, mbah wedos nek dagangane ditilar mboten payu lan mboten angsal arto dadose mbah mboten shalat.

- c) Kegiatan apa saja yang mbah lakukan di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemalang?

Jawab : wonten pengajian di aula tiap dinten senen, keterampilan, katah mba mbah kesupen.

- d) Materi apa saja yang mbah dapatkan dalam kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut?

Jawab : wudhu, shalat (tatacara shalat), doa-doa

- e) Apakah mbah memahami apa yang disampaikan Penyuluh Agama Islam dalam kegiatan penyuluhan Agama Islam tersebut?

Jawab : sekedik-sekedik mbah faham mba tapi pripun nggih mba, mbah mpun sepuh dadose mbah mboten saged faham katah-katah, mbah belajare sefahame, semampune soale mbah mpun tua sering kesupen.

- f) Apa yang mbah rasakan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut?

Jawab : seneng mba, mbah saged kumpul kalih rencang-rencang, saged mirengaken pengajiane pak sofyan, mbah nggih dados ngertos menawi shalat niku penting

## 2. Mbah Kusmirah

- a) Sudah berapa lama mbah tinggal di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemaalang?

Jawab : mbah teng panti dari tahun 2015

- b) Berapa kali mbah melaksanakan shalat fardhu dalam sehari?

Jawab : mbah shalat 1x sedinten awale, trus mbah mireng pengajian mbah sadar nek shalat kangge sanga mati (akherat), setelah iku mbah shalat 3x sedinten meskipun mbah shalate teksih bolong-bolong.

- c) Kegiatan apa saja yang mbah lakukan di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemaalang?

Jawab : pengajian, keterampilan

- d) Materi apa saja yang mbah dapatkankan dalam kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut?

Jawab : shalat

- e) Apakah mbah memahami apa yang disampaikan Penyuluh Agama Islam dalam kegiatan penyuluhan Agama Islam tersebut?

Jawab : faham mba

- f) Apa yang mbah rasakan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut?

Jawab : setelah mbah mireng pengajian mbah sadar nek shalat kangge sanga mati (akherat), mbah dados sadar menawi shalat niku penting.

## 3. Mbah Siti

- a) Sudah berapa lama mbah tinggal di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemaalang?

Jawab : mbah teng panti dari tahun 2015

- b) Berapa kali mbah melaksanakan shalat fardhu dalam sehari?

Jawab : mbah awit alit mpun shalat meskipun shalate 1x sedinten, tapi setelah mbah mlebet panti mbah nderek kegiatan pengajian teng aula kalih pak shofyan shalate mbah dados 2x sedinten.

c) Kegiatan apa saja yang mbah lakukan di Panti Pelayanan Sosial Bisma Upakara Pemalang?

Jawab : dinten senen teng aula pengajian kalih pak sofyan

d) Materi apa saja yang mbah dapatkankan dalam kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut?

Jawab : doa-doa, shalat

e) Apakah mbah memahami apa yang disampaikan Penyuluh Agama Islam dalam kegiatan penyuluhan Agama Islam tersebut?

Jawab : sekedik-kedik faham mba

f) Apa yang mbah rasakan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan agama Islam tersebut?

Jawab : seneng mba atine adem

## Lampiran 2

### DOKUMENTASI



### Wisma Keterampilan



### Kantor Pegawai Panti



Suasana di Depan Aula Panti



Proses Wawancara dengan Pegawai Panti



Foto setelah Wawancara dengan Lansia







Suasana didalam Aula Saat Penyuluhan Agama Islam





## Lampiran 3



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS SOSIAL  
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA  
BISMA UPAKARA

Jalan Raya Silarang – Pemalang Surajaya, Pemalang Kode Pos 52289

Surat Elektronik: [ppslu.bismaupakara@dinsoa.jatengprov.go.id](mailto:ppslu.bismaupakara@dinsoa.jatengprov.go.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 071 / 110

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Bisma Upakara" Pemalang menerangkan bahwa :

Nama : ROHMATUL ULUM  
NIM : 1501016003  
Jabatan : Mahasiswa UIN WALOSONGO SEMARANG

Berdasarkan Surat Izin Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Nomor : 071/97/VII/2020 tanggal 22 Juli 2020, Tentang Penelitian, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut diatas Telah Selesai melaksanakan Penelitian secara Online di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bisma Upakara Pemalang dengan Judul Penelitian : PENYULUHAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SHALAT FARDHU LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BISMA UPAKARA PEMALANG yang dilaksanakan pada tanggal : 22 Juli 2020 s/d 05 Agustus 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 06 Agustus 2020.



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Rohmatul Ulum  
NIM : 1501016003  
TTL : Pemalang, 24 Juni 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No Hp : 085601901342  
Email : ulumrohmatululum@gmail.com  
Alamat : Dukuh Lumpang RT.01/RW.06, Kec. Bantar Bolang,  
Kab. Pemalang

### Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri 04 Bantarbolang
2. SMP Negeri 5 Randudongkal
3. SMK Texmaco Pemalang

Semarang, 30 November 2020

Penulis

Rohmatul Ulum

1501016003